

**UPAYA PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN  
SANTRI DI ANTIROGO SUMBERSARI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam



Oleh:  
**Sofiatul Azizah**  
**NIM: 084121235**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
SEPTEMBER 2016**

## Lampiran 1

### MATRIK PENELITIAN

Judul	Variabel	Sub Variabel	Indikator	Sumber Data	Metode Penelitian	Fokus Penelitian
Upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri di Antirogo Summersari Jember	Pondok pesantren  Nilai-nilai sosial keagamaan	a. Akidah  b. Ibadah  c. Akhlaq	1. Iman 2. Islam 3. Ihsan  1. Mahdhah 2. Ghairu mahdhah  1. Akhlak kepada Allah 2. Akhlak kepada sesama	3. Informan a. Pengasuh/kiyai b. Asatidz c. Pengurus d. Santri  4. Dokumentasi 5. Kepustakaan	1. Jenis penelitian pendekatan kualitatif deskriptif  2. Metode Penelitian <i>Study Kasus</i>  3. Metode pengumpulan data: a. Observasi b. Interview c. Dokumentasi  4. Metode Analisa Data: Menggunakan Analisa Data Deskriptif	1. Bagaimana upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akidah di Antirogo Summersari Jember  2. Bagaimana upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah di Antirogo Summersari Jember  3. Bagaimana upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akhlak di Antirogo Summersari Jember

## Lampiran 2

### PEDOMAN PENGUMPULAN DATA

#### A. OBSERVASI

1. Kondisi Obyek Penelitian.
2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Sumbersari Jember.

#### B. WAWANCARA

1. Bagaimana upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang aqidah di Antirogo Sumbersari Jember?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah di Antirogo Sumbersari Jember?
3. Bagaimana upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akhlak di Antirogo Sumbersari Jember

#### C. DOKUMENTASI

1. Sejarah pondok pesantren Nurul Islam
2. Jadwal kegiatan pondok pesantren Nurul Islam
3. Foto kegiatan Pondok Pesantren Nurul Islam

### Lampiran 3





**Kegiatan Shalat Berjama'ah Santri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**





**Kegiatan santri pada saat membaca Al-Qur'an dan tahlil dan shalawat**





**Kegiatan diniyah santri pondok pesantren Nurul Islam Jember**



**Kegiatan pengajian aswaja pondok pesantren Nurul Islam Jember**

## MOTTO

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ  
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ﴿١٢٥﴾

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”.<sup>1</sup> Q.S. An-Nahl: 125

IAIN JEMBER

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Al-jumanatul 'ali Al-Qur'an dan terjemahannya*, (Bandung:CV Penerbit J-ART, 2004), 281.

## PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan:

1. Sepenuhnya untuk Bapakku Abdul Aziz, Bapakku Susyanto dan Ibuku Lutviah tercinta yang selalu memberikan semangat untuk selalu berjuang menata masa depan yang baik. Terima kasih atas ketulusan perjuangannya dalam mendidik, menyayangi, mencintai dan memperjuangkan saya hingga saat ini.
2. Untuk putriku tercinta Alya Najwa Azizah, Terima kasih telah menjadi penyemangat dan sumber inspirasi bagi ibu untuk selalu melakukan yang terbaik.
3. Untuk adikku tercinta Muhammad Hoirul Anam, Terima kasih telah menjadi penyemangat dan sumber inspirasi bagi kakak untuk selalu melakukan yang terbaik.
4. Untuk kakek dan nenek beserta seluruh keluarga besarku, terima kasih atas dukungan dan do'anya yang diberikan kepadaku.
5. Untuk guru-guruku dari SD sampai Perguruan Tinggi.
6. Untuk Pondok Pesantren Annuriyyah Kaliwining-Rambipuji-Jember.
7. Untuk Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo-Sumbersari-Jember yang telah menjadi obyek penelitian.
8. Untuk teman-temanku di kelas "K" dan sahabat-sahabatku, terima kasih selalu menemani hari-hariku dengan penuh keceriaan dan semangat yang tinggi.
9. Untuk Almamaterku IAIN Jember tercinta.

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Segenap puji syukur Alhamdulillah penulis sampaikan kepada Allah SWT, karena atas rahmat dan karunia-Nya, perencanaan, pelaksanaan, dan penyelesaian skripsi dengan judul “*Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan di Antirogo Sumpetersari Jember*” sebagai salah satu syarat menyelesaikan program sarjana strata 1 (S1) dapat terselesaikan dengan lancar. Sholawat dan salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Agung Muhammad SAW yang telah menjadi suri tauladan yang baik dan membawa kita dari jalan yang sesat kepada jalan kebenaran.

Kesuksesan dalam penyelesaian skripsi ini dapat penulis peroleh karena dukungan dan bantuan banyak pihak. Dengan demikian, penulis menyampaikan terima kasih yang sedalam-dalamnya dan penghargaan yang tulus kepada :

1. Prof. Dr. Babun Suharto, SE., MM selaku Rektor IAIN Jember yang telah meningkatkan mutu penulisan karya ilmiah di IAIN Jember.
2. Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan yang telah meningkatkan ketrampilan serta profesionalisme siswa.
3. Dr. H. Mundir Rosadi, M.Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Islam yang telah memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.
4. H. Mursalim, M.Ag selaku Ketua Program Pendidikan Agama Islam yang telah membantu dan memberikan arahan untuk penyelesaian skripsi ini.

5. Dewi Nurul Qomariyah, S.S.,M.Pd selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah memberikan arahan dan bimbingan untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Robith Qoshidi, Lc. selaku pengasuh yang telah menerima dengan baik dan mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Sumpersari Jember.
7. Segenap dosen IAIN Jember yang telah mengajar dan membimbing penulis selama kuliah.
8. Semua Pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu, terima kasih telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini secara langsung maupun tidak langsung.

Setelah melalui beberapa tahapan rintangan dalam penyusunan skripsi ini, tiada kata yang pantas untuk penulis ungkapkan selain rasa syukur yang tiada batas kepada-Nya. Namun disisi lain penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini masih sangat jauh dari kesempurnaan. Oleh karenanya saran dan kritik konstruktif dari pembaca sangat kami harapkan untuk perbaikan selanjutnya. Akhirnya, semoga segala amal baik yang telah Bapak/Ibu berikan kepada penulis mendapat balasan yang baik dari Allah, Amin.

**Jember, 01 September 2016**

**Penulis**

**Sofiatul Azizah**

**NIM. 084 121 235**

## ABSTRAK

**SOFIATUL AZIZAH, 2016:** *Upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan di Antirogo Summersari Jember.*

Kehadiran pesantren di masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga pengajaran agama, dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil mendidikan dirinya sendiri sebagai pusat gerakan pengembangan Islam secara universal, termasuk di dalamnya pelestarian nilai-nilai budaya keislaman. Bahkan di zaman modern ini, pesantren mampu mengembangkan seni-seni tradisi kontemporer, sebagai sarana atau media penanaman nilai di tengah masyarakat pesantren tersebut. Pondok Pesantren Nurul Islam adalah sebuah tempat penggemblengan para santri dari, yang merupakan *asset* bangsa dalam bidang pendidikan dan pencerdasan umat. Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan institusi pendidikan yang memprioritaskan pendidikan nilai-nilai agama termasuk di dalamnya nilai-nilai sufistik di samping mengembangkan nilai-nilai non agamis lain yang bersifat positif. Prioritas pendidikan nilai agama dianggap penting, karena nilai-nilai ini yang menjadi pondasi dalam konstruksi kepribadian santri, sehingga dengan sendirinya ia mampu secara mandiri mengorientasikan diri menjadi manusia yang paripurna di kernudian hari.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka fokus penelitian dalam penelitian ini adalah 1) Bagaimana upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akidah di Antirogo Summersari Jember 2) Bagaimana upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah di Antirogo Summersari Jember 3) Bagaimana upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akhlak di Antirogo Summersari Jember. Adapun tujuan pada penelitian ini adalah 1) Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akidah di Antirogo Summersari Jember 2) Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah di Antirogo Summersari Jember 3) Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren nurul islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akhlak di Antirogo Summersari Jember

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif dengan jenis penelitian *study kasus*. Sedangkan dalam menentukan subyek penelitian menggunakan teknik *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun analisis data dalam skripsi ini menggunakan model Miles and Huberman yaitu rediksi data, penyajian data dan *verification*. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan metode.

Hasil penelitian ini: 1) Upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan sosial keagamaan santri dibidang akidah dengan melalui kajian aswaja. Serta pengurus juga memberikan tauladan dengan mengaplikasikan rukun

iman dalam kehidupan sehari-hari dan diberikan tugas hafalan tentang materi yang bersangkutan dengan akidah 2) Upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan dibidang ibadah pengajaran melalui diniyah malam dan memberikan tauladan yang baik, namun juga dengan memberikan kegiatan rutin yang sudah terkonsep dalam jadwal kegiatan pondok pesantren yang mana kegiatan tersebut bertujuan agar santri terbiasa dengan melakukan kegiatan yang bernuansa ibadah 3) Upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan dibidang akhlak adalah dengan memberikan pengajaran kajian tarbiyatus syibyan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga melalui kegiatan program abdi masyarakat.



## DAFTAR ISI

	<b>Hal</b>
<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN TIM PENGUJI.....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Fokus Penelitian .....	5
C. Tujuan Penelitian.....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
E. Definisi Istilah .....	8
F. Sistematika Pembahasan.....	11
<b>BAB II KAJIAN KEPUSTAKAAN.....</b>	<b>13</b>
A. Penelitian Terdahulu .....	13
B. Kajian Teori.....	16
1. Pengertian Pondok Pesantren .....	16
2. Komponen Utama Pesantren .....	18
3. Nilai-nilai Sosial Keagamaan .....	24

4. Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan.....	37
<b>BAB III METODE PENELITIAN.....</b>	<b>43</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	43
B. Lokasi Penelitian.....	44
C. Subyek Penelitian.....	44
D. Teknik Pengumpulan Data.....	46
E. Analisis Data.....	50
F. Keabsahan Data.....	51
G. Tahap-tahap Penelitian.....	52
<b>BAB IV PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS.....</b>	<b>55</b>
A. Gambaran Obyek Penelitian.....	55
B. Penyajian Data dan Analisis.....	58
C. Pembahasan Temuan.....	65
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>69</b>
A. Kesimpulan.....	69
B. Saran-saran.....	70
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>71</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

## BIOGRAFI PENULIS

Nama : SOFIATUL AZIZAH  
NIM : 084 121 235  
Tetala : Jember, 04 Mei 1994  
Alamat : Dusun karang asem, RT. 003 RW.  
004, Desa Glagahwero,  
Kecamatan Panti, Kabupaten  
Jember  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)



Sofiatul Azizah adalah anak pertama dari 2 bersaudara dari pasangan Abdul Aziz dan Lutviah. Pendidikan formal dimulai di SDN Kemuning sari lor – Panti sejak tahun 2000 - 2005, sedangkan tahun 2006 pindah ke SDN Glagahwero 2. Dilanjutkan di Mts Annuriyyah Kaliwining-Rambipuji sejak tahun 2006 - 2009. Kemudian dilanjutkan dibangku MA Annuriyyah Kaliwining-Rambipuji pada tahun 2009 – 2012. Pada tahun 2012 diterima di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Jurusan Pendidikan Islam, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Jember.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian “tradisional” dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari sistem kehidupan sebagian besar umat islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.<sup>2</sup>

Pesantren telah mulai dikenal di bumi Nusantara ini dalam periode abad ke 13-17 M, dan di pulau Jawa terjadi dalam abad ke-15-16 M. Dengan usianya panjang, dapat menjadi alasan untuk menyatakan bahwa pesantren telah menjadi milik bangsa dalam bidang pendidikan, dan turut serta dalam mencerdaskan kehidupan bangsa, dan karenanya cukup pula alasan untuk belajar dari padanya.

---

<sup>2</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* ( Jakarta: INIS, 1994). 55.

Bila didefinisikan, pengertian pesantren sangat luas mengingat pola pembelajaran tiap pesantren sangat beragam dan berbeda antara satu dengan yang lainnya.<sup>3</sup>

Menurut Zaini, ada pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berasal dari kata 'santri' yang diberi awalan pe-dan akhiran -an, yang berarti sebuah pusat pendidikan islam tradisional atau sebuah pondok untuk siswa muslim (santri) sebagai model sekolah agama islam di Jawa. Selain itu, kata 'pondok' yang mengiringi kata 'pesantren' juga dimungkinkan berasal dari bahasa arab '*funduq*' yang berarti asrama.<sup>4</sup>

Lembaga pendidikan Islam, khususnya pesantren dimasukkan ke dalam komponen system pendidikan Nasional. Hal ini ditegaskan dalam UU Sisdiknas No. 20 Tahun 2003 pasal 30 ayat 3 dan 4.

Pasal 30 ayat 3 menegaskan bahwa "Pendidikan keagamaan dapat diselenggarakan pada jalur pendidikan formal, non formal, dan informal". Pasal 30 ayat 4 menegaskan pula bahwa "pendidikan keagamaan berbentuk pendidikan diniyah, pesantren, pasraman, pabhaja samanera, dan bentuk lain yang sejenis."<sup>5</sup>

Tujuan diselenggarakannya pendidikan pesantren secara umum adalah membimbing peserta didik (santri) untuk menjadi manusia yang memiliki kepribadian islami, yang dengan bekal ilmu agamanya mereka sanggup menjadi mubaligh untuk menyebarkan ajaran islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya. Sedangkan tujuan khususnya adalah mempersiapkan peserta didik untuk menjadi alim dalam ilmu agama yang

---

<sup>3</sup> A Malik MTT, *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*, (Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta, 2008), 14.

<sup>4</sup> Ibid. 15.

<sup>5</sup> Undang-undang SISDIKNAS UU RI No. 20 Th. 2003 (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2008), 20-21.

diajarkan oleh kyai yang bersangkutan, serta dalam mengamalkan dan mendakwahnya dalam masyarakat.<sup>6</sup>

Pesantren sebagai lembaga pendidikan dan lembaga sosial keagamaan, dimana pengasuhnya juga menjadi “pemimpin” dan menjadi sumber “rujukan” umat dalam memberikan legitimasi terhadap tindakan umat atau warganya, sudah barang tentu mempunyai dasar pijakan yang sifatnya keagamaan dalam melakukan tindakan utamanya yang dianggap baru oleh masyarakatnya. Salah satu aktifitas yang dianggap baru menurut kalangan masyarakat pesantren adalah pengembangan masyarakat. Pesantren yang mampu mengembangkan dua potensinya, yaitu potensi pendidikan dan potensi kemasyarakatan, maka bisa diharapkan melahirkan ulama yang tidak saja lulus ilmu pengetahuan keagamaannya, luas wawasan pengetahuan, dan cakrawala pemikirannya, akan tetapi mampu memenuhi tuntutan zamannya dalam rangka pemecahan persoalan kemasyarakatan.<sup>7</sup>

Dewasa ini, pertumbuhan dan penyebaran pesantren sangat pesat. Dengan menjamurnya pondok pesantren yang menyuguhkan spesialisasi kajian baik tradisional ataupun modern, membawa dampak positif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan di Indonesia. Kehadiran pondok pesantren telah nyata membantu pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Di samping itu, pesantren telah menawarkan jenis pendidikan alternatif bagi pengembangan pendidikan nasional. Sejak awal berdirinya pondok pesantren dikenal sebagai lembaga pengkaderan ulama, tempat

---

<sup>6</sup> A.Fatah Yasin, *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam* (UIN-Malang: Sukses Offset, 2008), 243.

<sup>7</sup> MA. Sahal Mahfudh, *Pesantren Mencari Makna*, (Jakarta: Pustaka Ciganjur, 1999), 1-2.

pengajaran ilmu agama, dan memelihara tradisi Islam. Fungsi ini semakin berkembang akibat tuntutan pembangunan nasional yang mengharuskan pesantren terlibat di dalamnya.

Perkembangan pesantren yang begitu pesat dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap masyarakat sehingga mendapatkan perhatian dari pemerintah untuk dijadikan sebagai agen perubahan masyarakat (*agent of social change*). Di samping itu juga diarahkan untuk fungsionalisasi pesantren sebagai salah satu pusat penting bagi pembangunan masyarakat secara keseluruhan, baik pembangunan jasmani maupun rohani.

Kehadiran pesantren di masyarakat tidak hanya sebagai lembaga pendidikan tetapi juga sebagai lembaga pengajaran agama, dan sosial keagamaan. Pesantren berhasil mendidiki dirinya sendiri sebagai pusat gerakan pengembangan Islam secara universal, termasuk di dalamnya pelestarian nilai-nilai budaya keislaman. Bahkan di zaman modern ini, pesantren mampu mengembangkan seni-seni tradisi kontemporer, sebagai sarana atau media penanaman nilai di tengah masyarakat pesantren tersebut.

Pondok Pesantren Nurul Islam adalah sebuah tempat pengemblengan para santri dari berbagai wilayah di Nusantara, yang merupakan *asset* bangsa dalam bidang pendidikan dan pencerdasan umat. Pondok Pesantren Nurul Islam merupakan institusi pendidikan yang memprioritaskan pendidikan nilai-nilai agama termasuk di dalamnya nilai-nilai sufistik di samping mengembangkan nilai-nilai non agamis lain yang bersifat positif. Prioritas pendidikan nilai agama dianggap penting, karena nilai-nilai ini yang menjadi

pondasi dalam kontruksi kepribadian santri, sehingga dengan sendirinya ia mampu secara mandiri mengorientasikan diri menjadi manusia yang paripurna (*insan kamil*) di kernudian hari.

Berdasarkan hasil observasi awal dengan pengurus pondok pesantren Nurul Islam Jember, bahwasanya kurikulum di pondok pesantren Nurul Islam Jember sangat menyita perhatian, karena di pondok pesantren Nurul Islam ini dalam menanamkan nilai-nilai kehidupan santri dengan berbagai macam kegiatan yang dilaksanakan, dan tentunya hal ini untuk menanamkan nilai-nilai sosial maupun keagamaan para santri.

Kehidupan di pesantren merupakan miniatur kehidupan di masyarakat. Semua aspek kehidupan saling berinteraksi di tengah-tengah kehidupan di pesantren. Disinilah para santri menjadi terdidik oleh lingkungan itu secara intensif dan pada gilirannya para santri mampu bermasyarakat dan bahkan mengintegrasikan dirinya pada perkembangan dinamika masyarakat secara mandiri.

Berdasarkan pemikiran tersebut peneliti terdorong untuk menggali pemahaman tentang “*Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan Santri Di Antirogo Summersari Jember*”

## **B. Fokus Penelitian**

Perumusan masalah dalam penelitian kualitatif disebut dengan istilah fokus penelitian. Bagian ini mencantumkan semua fokus permasalahan yang akan dicari jawabannya melalui proses penelitian. Fokus penelitian ini disusun

secara singkat, jelas, tegas, spesifik, operasional yang dituangkan dalam bentuk kalimat tanya.<sup>8</sup>

Fokus dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akidah di Antirogo Sumbersari Jember?
2. Bagaimana upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah di Antirogo Sumbersari Jember?
3. Bagaimana upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akhlak di Antirogo Sumbersari Jember?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian merupakan gambaran tentang arah yang akan dituju dalam melakukan penelitian. Tujuan penelitian harus mengacu kepada masalah-masalah yang telah dirumuskan sebelumnya.<sup>9</sup> Adapun tujuan tersebut yaitu:

1. Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang aqidah di Antirogo Sumbersari Jember

---

<sup>8</sup> Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember, *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah* (Jember: IAIN Jember Press, 2015), 44.

<sup>9</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2013), 29.

2. Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah di Antirogo Sumbersari Jember
3. Untuk mendeskripsikan upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akhlak di Antirogo Sumbersari Jember.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian berisi tentang kontribusi apa yang akan diberikan setelah selesai melakukan penelitian. Kegunaan dapat berupa keagamaan yang bersifat teoritis dan kegunaan praktis, seperti kegunaan bagi penulis, instansi, dan masyarakat secara keseluruhan. Kegunaan peneliti harus realistis.<sup>10</sup> Dari penjabaran tersebut maka tersusunlah manfaat penelitian sebagai berikut:

##### **1. Manfaat Teoritis**

Manfaat penelitian ini diharapkan menambah, memperdalam dan memperluas khazanah keilmuan dalam bidang sosial keagamaan, khususnya mengenai pentingnya menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Peneliti**

- 1) Mengembangkan wawasan pengetahuan tentang penulisan karya ilmiah sebagai bekal peneliti untuk mengadakan penelitian pada masa yang akan datang

---

<sup>10</sup> Tim Revisi, *Pedoman Penulisan*, 45

2) Penelitian ini, diharapkan mampu menambahkan wawasan ilmu agama Islam, terutama dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan.

b. Bagi Mahasiswa

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pandangan kepada mahasiswa khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan mengenai nilai-nilai sosial keagamaan sehingga mahasiswa dapat menerapkannya dalam kehidupan bermasyarakat.

c. Bagi IAIN Jember

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru yang bermanfaat dan sebagai inovasi ilmiah tentang upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan untuk kampus IAIN Jember khususnya mahasiswa Fakultas Tarbiyah.

d. Bagi Pondok Pesantren

Penelitian ini diharapkan menjadi pijakan dan memberikan kontribusi yang sangat positif dengan kurikulum yang baik bagi pondok pesantren Nurul Islam sebagai salah satu lembaga pendidikan islam di Jember.

## **E. Definisi Istilah**

Definisi istilah berisikan tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian peneliti di dalam judul penelitian. Tujuannya agar tidak

terjadi kesalahpahaman terhadap makna istilah sebagaimana dimaksud oleh peneliti.<sup>11</sup>

Adapun beberapa istilah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

### 1. Upaya

Secara etimologi kata “upaya” mempunyai arti usaha, ikhtiar untuk mencapai maksud tertentu.<sup>12</sup> Sedangkan kata upaya diartikan lebih luas lagi yaitu: “usaha, ikhtiar (untuk mencapai suatu maksud memecahkan persoalan, mencari jalan keluar)”.<sup>13</sup>

Dari kedua pendapat tersebut dapat diambil kesimpulan bahwa upaya adalah suatu usaha maksimal untuk menyampaikan suatu maksud agar dapat mencapai tujuan sesuai dengan yang diinginkan. Adapun yang dimaksud dengan upaya dalam penelitian ini adalah usaha yang dilakukan oleh pondok Pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri di Antirogo Sumbersari Jember.

### 2. Pondok Pesantren

Menurut Abdurrahman Wahid, pesantren adalah sebuah kompleks dengan lokasi yang umumnya terpisah dari kehidupan disekitar.<sup>14</sup> Pondok pesantren pada dasarnya adalah lembaga pendidikan Islam yang

---

<sup>11</sup> Ibid, 45.

<sup>12</sup> Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta:Gita Media Press, 2002), 789.

<sup>13</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PN Balai Pustaka, 2000), 1250.

<sup>14</sup> Mustajab, *Masa Depan Pesantren* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2015), 56.

dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kiai, dan masjid atau mushollah sebagai pusat lembaganya.<sup>15</sup>

Pondok pesantren yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu lembaga pendidikan islam yang dilaksanakan dengan sistem asrama (pondok), kiai, dan masjid atau mushollah sebagai pusat lembaganya dengan lokasi yang terpisah dari kehidupan sekitar.

### 3. Nilai-nilai Sosial Keagamaan

Menurut Jack R. Fraenkel nilai adalah gagasan-konsep-tentang sesuatu yang dianggap penting oleh seseorang dalam hidup.<sup>16</sup> Nilai-nilai sosial adalah sesuatu yang dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga.<sup>17</sup> Definisi keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>18</sup> Sedangkan agama merupakan suatu hal yang dijadikan sandaran penganutnya ketika terjadi hal-hal yang berada di luar jangkauan dan kemampuannya karena sifatnya supranatural sehingga diharapkan dapat mengatasi masalah-masalah yang non-empiris.<sup>19</sup>

<sup>15</sup> Sugeng Haryanto, *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren* (Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012), 39.

<sup>16</sup> Elly M. Setiadi, *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*, (Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2013), 127.

<sup>17</sup> Zubaeda, *Pendidikan Berbasis Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 13.

<sup>18</sup> Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 6.

<sup>19</sup> Dadang Kahmad, *Sosiologi agama* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2009), 129.

Nilai sosial keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu contoh perilaku yang baik dan diharapkan dibidang keagamaan.

## **F. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan berisi tentang deskripsi alur pembahasan skripsi yang dimulai dari bab pendahuluan hingga bab penutup.<sup>20</sup>

Sistematika Pembahasan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Bab satu memuat komponen dasar penelitian yaitu latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi istilah, dan metode penelitian serta sistematika pembahasan.

Bab dua berisi tentang kajian kepustakaan yang terdiri dari penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan pada saat ini serta memuat tentang kajian teori yang digunakan sebagai perspektif oleh peneliti tentang Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan di Antirogo Sumpersari Jember.

Bab tiga membahas tentang metode penelitian yang digunakan oleh peneliti yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, keabsahan data dan yang terakhir tahap-tahap penelitian.

Bab empat berisi tentang inti atau hasil penelitian, yang meliputi latar belakang, obyek penelitian, penyajian data, analisis dan pembahasan temuan.

---

<sup>20</sup> Tim Revisi, *Pedoman Penulian*, 49.

Bab lima merupakan bab terakhir yang berisi kesimpulan penelitian yang dilengkapi dengan saran-saran dari peneliti/penulis dan diakhiri dengan penutup.



## **BAB II**

### **KAJIAN KEPUSTAKAAN**

#### **A. Penelitian Terdahulu**

Pada bagian penelitian terdahulu ini, peneliti mencantumkan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan penelitian yang dilakukan, kemudian membuat ringkasnya. Disamping itu, penelitian terdahulu membantu penelitian dalam memposisikan penelitian serta menunjukkan orsinalitas dari penelitian. Penelitian yang mempunyai keterkaitan dengan penelitian ini antara lain:

- a. Penelitian yang dilakukan oleh Fathoni, mahasiswa IAIN Jember Jurusan Tarbiyah PAI dengan Judul “*Upaya Pondok Pesantren Dalam Upaya Mewujudkan Generasi Berkualitas Di Pondok Pesantren Mambaul Ulum Karang Kedawung Mumbulsari Jember Tahun Ajaran 2009/2010*”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, *interview*, dan dokumenter. Dan data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan analisis deskriptif reflektif. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa upaya pondok pesantren dalam upaya mewujudkan generasi berkualitas di pondok pesantren mambaul ulum yakni dalam pembinaan kualitas keagamaan santri melalui majlis ta’lim, pengajian rutin yang berdampak positif bagi santri pondok pesantren tersebut. Sedangkan dalam bidang intelektual santri yaitu dengan memberdayakan perpustakaan.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan ialah letak perbedaannya penelitian tersebut lebih menekankan pada upaya pondok pesantren dalam mewujudkan generasi berkualitas. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan lebih menekankan pada upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri. Persamaannya adalah sama-sama membahas masalah upaya pondok pesantren dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

- b. Penelitian juga dilakukan oleh Moh. Iffan, mahasiswa IAIN Jember Jurusan Tarbiyah PAI dengan Judul “*Upaya Pondok Pesantren Al-Qodiri Kecamatan Patrang Kabupaten Jember Terhadap Pengembangan Civil Society*”. Yang mana penelitian ini fokus pada upaya pondok pesantren terhadap pengembangan civil society. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara, dan dokumenter. Adapun hasil dari penelitian yang dilakukan ini adalah bahwasanya upaya pondok pesantren al-qodiri dalam mengembangkan civil society dengan mendirikan lembaga-lembaga seperti: pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan melalui majlis dzikir yakni majlis dzikir Syeh Abdul Qodir Jilani r.a.

Adapun perbedaan dari penelitian tersebut yakni lebih menekankan pada upaya pondok pesantren terhadap pengembangan civil society. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan lebih menekankan pada upaya pondok pesantren dalam menanamkan sosial keagamaan santri.

Persamaannya yakni sama-sama membahas masalah upaya pondok pesantren dan sama-sama menggunakan metode kualitatif.

- c. Penelitian mengenai kontribusi pondok pesantren juga pernah dilakukan oleh Zam Zam Hajaroh, mahasiswa IAIN Jember jurusan Tarbiyah PAI dengan Judul “*Upaya Pengembangan Kualitas Pendidikan Di Pondok Pesantren Mabdaul Ma’arif Jombang Kabupaten Jember Tahun 2009/2010*”. Dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sedangkan metode pengumpulan datanya menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Adapun hasil dari penelitian ini adalah upaya yang dilakukan di pondok pesantren mabdaul ma’arif dalam mengembangkan kualitas pendidikannya dengan meningkatkan sistem pendidikan, yang kemudian dalam sistem pendidikan tersebut dikembangkan pula sumber daya manusia, kurikulum pendidikan, sarana dan prasarana, dan juga media pembelajarannya.

Adapun perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang telah dilakukan ialah penelitian tersebut lebih menekankan pada upaya pondok pesantren terhadap pengembangan kualitas pendidikannya. Sedangkan penelitian yang telah dilakukan lebih menekankan pada menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan. Adapun persamaannya yaitu sama-sama membahas masalah upaya pondok pesantren dan sama-sama menggunakan metode kualitatif .

## B. Kajian Teori

Kajian teori berisikan tentang pembahasan teori yang dijadikan sebagai perspektif dalam melakukan penelitian. Pembahasan teori secara lebih luas dan mendalam akan semakin memperdalam wawasan peneliti dalam mengkaji permasalahan yang hendak dipecahkan sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan.<sup>21</sup>

### 1. Pengertian Pondok Pesantren

Pondok pesantren adalah tempat tinggal para santri yang menginap (mondok) untuk sementara. Dalam kamus besar Bahasa Indonesia, pesantren diartikan sebagai asrama tempat santri atau tempat murid-murid belajar mengaji.<sup>22</sup> Namun, secara terminologi pesantren dimaknai sebagai lembaga pendidikan dan pengajaran agama islam, yang pada umumnya pendidikan dan pengajaran tersebut diimplementasikan dengan cara non-klasikal. Dimana seorang kyai mengajar santri berdasarkan kitab-kitab yang bahasa Arab dari ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santrinya tinggal dalam asrama pesantren. Sedangkan dari segi etimologi, menurut zaini ada pendapat yang menyebutkan bahwa pesantren berasal dari kata 'santri' yang diberi awalan *pe-* dan akhiran- *an*, yang berarti sebuah pusat pendidikan islam tradisional atau sebuah pondok untuk siswa muslim (santri) sebagai model sekolah agama islam di jawa. Namun, ada juga yang menyebutkan bahwa kata 'santri' diadopsi dari

---

<sup>21</sup> Tim Revisi, *Pedoman Penulisan*, 46.

<sup>22</sup> As'ari, *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*, (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 43.

bahasa india ‘*shastri*’ yang bermakna orang suci dalam agama hindu. Agaknya keterkaitan bahasa ini tak lepas dari eksistensi kekuasaan kerajaan-kerajaan hindu pra-islam di nusantara yang secara tidak langsung meninggalkan jejak budaya. Steenbrink menjelaskan secara terminologis bahwa dilihat dari bentuk dan sistemnya, pesantren dimungkinkan dari india. Selain itu, kata ‘pondok’ yang mengiringi kata ‘pesantren’ juga dimungkinkan berasal dari bahasa Arab ‘*funduq*’ yang berarti asrama.<sup>23</sup>

Soegarda poerbakawatja juga menjelaskan bahwa pesantren berasal dari kata santri, yaitu seorang yang belajar agama islam, dengan demikian pesantren mempunyai arti tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama islam.<sup>24</sup> Secara definitif imam Zarkasyi, mengartikan pesantren sebagai lembaga pendidikan islam dengan system asrama atau pondok, dimana kyai sebagai figure sentralnya, masjid sebagai pusat kegiatan yang menjiwainya, dan pengajaran islam dibawah bimbingan kyai yang diikuti santri sebagai kegiatan utamanya.<sup>25</sup>

Pesantren adalah lembaga pendidikan tradisional islam untuk mempelajari, memahami, mendalami, menghayati, dan mengamalkan ajaran islam dengan menekankan pentingnya moral keagamaan sebagai pedoman perilaku sehari-hari. Pengertian “tradisional” dalam batasan ini menunjuk bahwa lembaga ini hidup sejak ratusan tahun (300-400 tahun) yang lalu dan telah menjadi bagian yang mendalam dari system kehidupan sebagian besar umat islam Indonesia, yang merupakan golongan mayoritas bangsa Indonesia, dan telah mengalami perubahan dari masa ke masa

<sup>23</sup> Malik, *Inovasi Kurikulum*, 14-15.

<sup>24</sup> As’ari, *Transparansi Manajemen*, 43.

<sup>25</sup> Sukarno, *Budaya Politik Pesantren*, (Yogyakarta: INTERPENA Yogyakarta, 2012), 21.

sesuai dengan perjalanan hidup umat; bukan “tradisional” dalam arti tetap tanpa mengalami penyesuaian.<sup>26</sup>

Pada kenyataannya, pesantren adalah lembaga pendidikan islam dengan ciri khas Indonesia. Di Negara-negara islam lainnya tidak ada lembaga pendidikan yang memiliki ciri dan tradisi persis seperti pesantren yang ada di Indonesia. Walau mungkin ada lembaga pendidikan tertentu di beberapa Negara lain yang dianggap memiliki kemiripan dengan pesantren, namun ciri pesantren yang ada di Indonesia jelas khas keindonesiaannya karena berhubungan erat dengan sejarah dan proses penyebaran islam di Indonesia.<sup>27</sup>

Kelahiran pondok pesantren bukan saja terbatas pada bidang-bidang pendidikan, melainkan sebagai lembaga sosial keagamaan. Kelahirannya berkaitan erat dengan kondisi lingkungan suatu komunitas tertentu, sehingga bentuk dan fasilitas yang dimiliki tidak jauh dari kondisi masyarakat tersebut.<sup>28</sup>

## 2. Komponen Utama Pesantren

Ada beberapa karakteristik yang secara umum dimiliki oleh pesantren sebagai lembaga pendidikan sekaligus sebagai lembaga sosial yang secara informal itu terlibat dalam pengembangan masyarakat pada umumnya. Zamakhsyari Dhofier menyebutkan lima unsur elemen pesantren, dan secara berurutan dapat disebutkan, yaitu: Kyai, santri,

---

<sup>26</sup> Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren* ( Jakarta: INIS, 1994). 55.

<sup>27</sup> Ainur Rofiq, *pembaruan pesantren* (Jember: STAIN Jember Press, 2012). 9

<sup>28</sup> Sukamto, *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren* (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), 139.

pondok, masjid, dan pengajaran ilmu-ilmu agama.<sup>29</sup> Lebih jelasnya, lima elemen tersebut hendak diuraikan secara rinci satu persatu, yaitu:

a. Kyai

Kyai merupakan faktor inti pesantren. Ia adalah figure sentral karena seluruh penyelenggaraan pesantren terpusat kepadanya.<sup>30</sup> Ia seringkali bahkan merupakan pendirinya. Sudah sewajarnya bahwa pertumbuhan suatu pesantren semata-mata bergantung pada kemampuan pribadi kiyainya.<sup>31</sup> Sumber kewibawaan seorang kyai sesungguhnya bermacam-macam. Yang pertama tentu saja adalah sumber kewibawaan moral yang muncul dari superioritasnya dibidang keagamaan. Dimata para pengikutnya kyai selain memiliki pengetahuan keagamaan juga memiliki kekuatan spiritual melenihi orang kebanyakan. Ia juga adalah sumber utama apa yang berkaitan dengan soal kepemimpinan, ilmu pengetahuan, dan misi pesantren. Tugas kyai sangat kompleks. Namun dalam melaksanakan tugasnya itu kyai tidak sendirian. Ia di bantu para pembantu, dari lurah pondok sampai santri senior, serta para khadam yang mewakafkan dirinya kepada pesantren dalam rangka ngalap barokah kyai.<sup>32</sup>

b. Santri

Istilah santri hanya terdapat di pesantren sebagai penjawantahan adanya peserta didik yang haus akan ilmu

<sup>29</sup> As'ari, *Transparansi Manajemen*, 46.

<sup>30</sup> Ibid, 48.

<sup>31</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 93.

<sup>32</sup> As'ari, *Transparansi Manajemen*, 48.

pengetahuan yang dimiliki oleh seorang kiyai yang memimpin sebuah pesantren. Oleh karena itu santri pada dasarnya berkaitan erat dengan keberadaan kyai dan pesantren.<sup>33</sup>

Menurut pengertian yang dipakai dalam lingkungan orang-orang pesantren, seorang alim hanya bisa disebut kyai bilamana memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren untuk mempelajari kitab-kitab islam klasik.<sup>34</sup> Kehidupan kyai, senantiasa menyangkut pola kehidupan para santri yang menjadi murid dan sekaligus menjadi pengikut dan pelanjutan kyai yang setia.<sup>35</sup>

Pelu diketahui bahwa, ada dua tipologi santri yang belajar di pesantren, yaitu:

#### 1) Santri Mukim

Santri mukim adalah santri yang menetap, tinggal bersama kyai dan secara aktif menuntut ilmu dari seorang kyai.<sup>36</sup>

Santri mukim yang paling lama tinggal di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memang bertanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.<sup>37</sup>

#### 2) Santri Kalong

Santri kalong pada dasarnya adalah seorang murid yang berasal dari desa sekitar pesantren yang pola belajarnya tidak dengan jalan menetap didalam pesantren, melainkan semata-mata

<sup>33</sup> Ibid, 49.

<sup>34</sup> Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren* (Jakarta: LP3ES, 2011), 88

<sup>35</sup> As'ari, *Transparansi Manajemen*, 50.

<sup>36</sup> Ibid, 50.

<sup>37</sup> Dhofier, *Tradisi*, 89.

belajar dan secara langsung pulang kerumah setelah belajar dipessantren.<sup>38</sup> Untuk mengikuti pelajarannya di pesantren, mereka bolak-balik (*nglaju*) dari rumahnya sendiri. Biasanya perbedaan antara pesantren besar dan pesantren kecil dapat dilihat dari komposisi santri kalong. Semakin besar sebuah pesantren, semakin besar jumlah santri mukimnya. Dengan kata lain, pesantren kecil memiliki lebih banyak santri kalong daripada santri mukim.<sup>39</sup>

c. Pondok

Setiap pesantren pada umumnya memiliki pondokan. Pondok dalam pesantren pada dasarnya merupakan dua kata yang sering penyebutnya tidak dipisahkan menjadi “*pondok pesantren*”, yang berarti keberadaan pondok dalam pesantren merupakan wadah pengemblengan, pembinaan dan pendidikan serta pengajaran ilmu pengetahuan.<sup>40</sup>

Pondok atau asrama merupakan cirri khas dari tradisi pesantren yang membedakannya dengan system pendidikan yang lainnya. Pondok pesantren dibangun selain sebagai tempat tinggal para santri juga dapat dijadikan tempat untuk melaksanakan kegiatan pesantren yang lainnya serta sebagai wahana untuk menumbuhkan ukhwah antar santri secara tidak langsung, karena system pondok menganjurkan setiap santri harus bertempat tinggal di pondok untuk

<sup>38</sup> As'ari, *Transparansi Manajemen*, 51.

<sup>39</sup> Dhofier, *Tradisi*, 89.

<sup>40</sup> As'ari, *Transparansi*, 51.

mempermudah pengawasan dan pemantauan oleh kyai, kecuali santri kalong diberi kelongaran untuk memilih tinggal di rumah masing-masing. Di pondok seorang santri harus patuh dan taat terhadap peraturan-peraturan yang diberlakukan.<sup>41</sup>

Pondok sebagai wadah pendidikan manusia seutuhnya sebagai operasionalisasi dari pendidikan yakni mendidik dan mengajar. Mendidik secara keluarga berlangsung di pondok sedangkan sedangkan mengajarnya di kelas dan musholla. Hal inilah yang merupakan fase pembinaan dan peningkatan kualitas manusia sehingga ia bisa tampil sebagai kader masa depan. Oleh karena itu pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang pertama mengembangkan lingkungan hidup dalam arti kata pengembangan sumber daya manusia dari segi mentalnya.

#### d. Masjid

Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melakukan shalat, tetapi juga berfungsi sebagai tempat pendidikan dan urusan sosial keagamaan lainnya.<sup>42</sup>

Masjid merupakan elemen yang tak dapat dipisahkan dengan pesantren, karena di situlah pada mulanya dilaksanakan proses belajar mengajar, komunikasi hubungan antara kiyai dengan santri.<sup>43</sup>

Masjid sebagai pusat pendidikan dalam pesantren merupakan

<sup>41</sup> Rafiq, *Pembaruan Pesantren*, 24.

<sup>42</sup> Ibid, 23.

<sup>43</sup> As'ari, *transparansi Manajemen*, 53.

manifestasi universalitas dari system pendidikan islam tradisional.<sup>44</sup> Dengan demikian, suatu pesantren mutlak mesti memiliki masjid, sebab disitulah akan dilangsungkan proses pendidikan dalam bentuk komunikasi pembelajaran antara kiyai dan santri. Kendatipun saat ini pesantren memiliki kelas-kelas yang banyak untuk kegiatan pembelajaran, tetap saja masjid pesantren menjadi unsure penting dalam komunikasi antara kiyai dan santri.<sup>45</sup>

e. Pengajaran Ilmu-ilmu Agama

Pengajaran ilmu-ilmu agama di pesantren pada umumnya dilaksanakan lewat pengajaran kitab-kitab klasik, disamping itu ada juga sebagian pesantren yang memakai kitab-kitab berbahasa Arab tidak tergolong pada kitab-kitab klasik.

1) Pengajaran Kitab-kitab Islam Klasik

Kitab-kitab islam klasik biasanya dikenal dengan istilah kitab kuning yang terpengaruh oleh warna kertas. Kitab-kitab itu ditulis oleh Ulama zaman dulu yang berisikan tentang ilmu keislaman seperti fiqh, hadith, tafsir maupun tentang ahlaq.

Ada dua esensi seorang santri belajar kitab-kitab tersebut disamping mendalami isi kitab sekaligus juga mempelajari bahasa Arab sebagai bahasa kitab tersebut. Oleh karena itu seorang santri yang telah tamat belajarnya di pesantren cenderung memiliki pengetahuan berbahasa Arab. Hal ini

---

<sup>44</sup> Rafiq, *Pembaruan Pesantren*, 23.

<sup>45</sup> *Ibid*, 24.

menjadi ciri seorang santri yang telah menyelesaikan studinya di pesantren, yakni mampu memahami isi kitab dan juga sekaligus mampu menerapkan bahasa kitab tersebut menjadi bahasanya.<sup>46</sup>

## 2) Pengajaran Kitab-Kitab Islam Non Klasik

Bagi pesantren yang tergolong tradisional atau pesantren salafiyah, pengajian kitab-kitab islam klasik mutlak dilaksanakan. Tidak demikian halnya pesantren yang tergolong modern. Bagi pesantren modern, pengajian kitab-kitab islam klasik tidak mengambil bagian-bagian yang penting. Pengajian ilmu-ilmu agama diambil dari kitab-kitab berbahasa Arab yang disusun oleh ulama-ulama yang tergolong muta'akhirin.<sup>47</sup>

## 3. Nilai-nilai sosial keagamaan

### a. Pengertian nilai-nilai sosial

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Karena itu nilai menjadi penting dalam kehidupan seseorang, sehingga tidak jarang pada tingkat tertentu orang siap untuk mengorbankan hidup mereka demi mempertahankan nilai.<sup>48</sup>

Menurut Mardiatmadja, nilai menunjuk pada sikap orang terhadap suatu hal yang baik. Nilai-nilai dapat saling berkaitan membentuk suatu sistem antara yang satu dengan yang lain dan mempengaruhi segi kehidupan manusia. Dengan demikian, nilai-nilai

<sup>46</sup> As'ari, *transparansi Manajemen*, 54.

<sup>47</sup> Ibid, 55.

<sup>48</sup> Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1998), 227.

berarti sesuatu yang metafisis, meskipun berkaitan dengan kenyataan konkrit. Nilai tidak dapat kita lihat dalam bentuk fisik, sebab nilai adalah suatu hal yang harus dicari dalam proses manusia menanggapi sikap manusia yang lain. Nilai-nilai sudah ada dan terkandung dalam sesuatu, sehingga dengan pendidikan membantu seseorang untuk dapat menyadari dengan mencari nilai-nilai mendalam dan memahami kaitannya satu sama lain serta peranan dan kegunaan bagi kehidupan.<sup>49</sup> Jadi nilai merupakan kadar relasi positif antara suatu hal dengan orang tertentu. Antara lain, nilai praktis, nilai sosial, nilai estetis, nilai kultural/budaya, nilai religius, nilai susila/moral.

Demikian luasnya implikasi konsep nilai ketika dihubungkan dengan konsep lainnya. Konsep nilai ketika dihubungkan dengan logika menjadi benar-salah, ketika dihubungkan dengan estetika menjadi indah-jelek, dan ketika dihubungkan dengan etika menjadi baik-buruk. Akan tetapi satu hal yang pasti bahwa nilai menyatakan sebuah kualitas.

Sedangkan definisi sosial menurut istilah adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat.<sup>50</sup> Istilah sosial ditujukan pada pergaulan serta hubungan manusia dan kehidupan kelompok manusia, terutama pada kehidupan dalam masyarakat yang teratur.<sup>51</sup> Hubungan antar manusia, terjalin dikarenakan saling membutuhkan untuk

---

<sup>49</sup> Mardiatmadja, *Hubungan Nilai Dengan kebaikan* (Jakarta: Sinar harapan, 1986), 105.

<sup>50</sup> Meity Taqdir Qodratillah dkk, *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*, (Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, 2011), 506.

<sup>51</sup> Sidi Gazalba, *Antropologi Budaya* (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), 32.

melangsungkan kehidupan yang baik dan nyaman. Dengan adanya hubungan yang baik itulah, akan terbentuk interaksi yang menimbulkan suatu kehidupan yang harmonis apabila hubungan tersebut dapat dijaga dengan baik.

Dari kedua pengertian di atas, maka dapat dikatakan bahwa nilai sosial merupakan kesepakatan, aturan-aturan, ataupun juga sesuatu yang dimaknai dalam kehidupan masyarakat. Sesuatu dapat dikatakan mempunyai nilai ketika masyarakat masih menganggap bahwa sesuatu itu bermakna dan memiliki arti bagi masyarakatnya. Dengan demikian nilai sosial diartikan sesuatu, apakah itu seni, ilmu, barang, atau yang lain yang mempunyai makna, arti, ataupun fungsi bagi masyarakatnya.

Nilai sosial merupakan sebuah bangunan kukuh yang berisi kumpulan aspek moral dan mentalitas yang baik yang tercipta dalam sebuah masyarakat melalui interaksi yang dikembangkan oleh anggota kelompok tersebut. Nilai sosial diperoleh individu atau kelompok melalui proses pembelajaran secara bertahap, dimulai dari lingkungan keluarga. Proses ini disebut dengan sosialisasi, di mana seseorang akan mendapatkan gambaran tentang nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai-nilai sosial memberikan pedoman bagi warga masyarakat untuk hidup berkasih sayang dengan sesama manusia, hidup harmonis, hidup disiplin, hidup berdemokrasi, dan hidup bertanggung jawab. Sebaliknya, tanpa nilai-nilai sosial suatu

masyarakat dan negara tidak akan memperoleh kehidupan yang harmonis dan demokratis.<sup>52</sup>

b. Keagamaan

Definisi keagamaan berasal dari kata agama, mendapat awalan “ke” dan akhiran “an”, yang memiliki arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agama.<sup>53</sup> Dikatakan bahwa agama merupakan pengalaman batin yang bersifat individual dikala seseorang merasakan sesuatu yang ghaib, maka dokumen pribadi dinilai dapat memberikan informasi yang lengkap, dan juga agama mengangkut masalah yang berkaitan dengan kehidupan batin yang sangat mendalam, maka masalah agama sulit untuk diteliti secara seksama, terlepas dari pengaruh subjektifitas.<sup>54</sup>

Lebih dari itu, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berporos pada kekuatan non-empiris yang dipercayainya dan didayagunakan untuk mencapai keselamatan bagi diri mereka dan masyarakat luas umumnya.<sup>55</sup> Pengertian agama lebih dipandang sebagai wadah lahiriyah atau sebagai instansi yang mengatur pernyataan iman itu di forum terbuka atau masyarakat dan dapat dilihat dalam kaidah-kaidah, ritus, do’a-do’a dan sebagainya. Bahkan orang dapat menyaksikan sejumlah ungkapan lain yang sangat menarik seperti lambang-lambang keagamaan, pola-pola kelakuan

<sup>52</sup> Zubaeda, *Pendidikan*, 13.

<sup>53</sup> Qodratillah, *Kamus Bahasa*, 6.

<sup>54</sup> Ramayulis, *Pengantar Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulis, 2002), 52.

<sup>55</sup> Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Jakarta: Kanisius, 2006), 34.

tertentu, cara berdakwah, rumah-rumah ibadah, potongan pakaiannya dan sebagainya.

Secara umum ada yang memaknai agama sebagai keyakinan atau sistem kepercayaan, serta merupakan seperangkat sistem kaidah. Sedangkan secara sosiologis, agama sekaligus menjadi sistem perhubungan dan interaksi sosial. Lebih singkatnya, agama dimaknai sistem pengertian, sistem simbol, dan sistem ibadah yang menimbulkan kekuatan bagi pemeluknya untuk menghadapi tantangan hidup.

Adapun pengertian dari sosial keagamaan adalah sesuatu yang berkenaan dengan masyarakat di bidang keagamaan.<sup>56</sup> Nilai sosial keagamaan sebagai petunjuk umum yang telah berlangsung lama, yang mengarahkan pada tingkah laku dan ibadah dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai sosial keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah suatu pandangan yang dianggap baik dan benar oleh suatu lingkungan yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu contoh perilaku yang baik dan diharapkan dibidang keagamaan. Dalam hal ini bidang keagamaan tersebut meliputi akidah, ibadah dan akhlak.

a. Akidah

Akidah ialah kumpulan dari berbagai masalah kebenaran pasti yang dipatuhi oleh akal, pendengaran dan hati. Manusia meyakini

---

<sup>56</sup> Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 1085.

dan memuji hal itu melalui hatinya dengan menetapkan kebenarannya dan memastikan eksistensi dan ketetapannya. Disamping itu, manusia tidak memandang bahwa hal itu bertentangan.<sup>57</sup>

#### 1) Iman

Kata “iman” berasal dari bahasa Arab, menurut pengertian bahasa “kepercayaan”.<sup>58</sup> Sedang iman dalam arti syara’ adalah membenaran terhadap ajaran nabi Muhammad saw., yakni iman kepada Allah, para malaikat, para utusan, hari kiamat, qadha’ dan qadar.<sup>59</sup> Iman ialah membenaran hati terhadap eksistensi Allah, *rububiyah*-Nya untuk segala sesuatu dan *uluhiyah*-Nya untuk orang-orang pertama dan orang-orang terakhir dengan membenarkan segala apa yang diperintahkan oleh Allah agar beriman dan meyakini Allah, malaikat, beberapa kitab, para rasul, tempat kembali, pembalasan, nikmat, celaka, takdir dan qada.<sup>60</sup>

#### 2) Islam

Kata “islam” berasal dari bahasa Arab, yang menurut segi etimologi mempunyai beberapa pengertian, yaitu: keselamatan, perdamaian, dan penyerahan diri kepada tuhan.

<sup>57</sup> Abu Bakar Al-Jazairi, *Pemurnian Akidah*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2001), 25.

<sup>58</sup> Masyfuk Zuhdi, *Studi Islam jilid 1: Akidah*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), 4.

<sup>59</sup> Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin, *Menuju Kesuksesan Berakidah Islam & Fikih Keseharian*. (Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Ittihadul Mubalighin Pondok Pesantren Lirboyo, 2010), 11.

<sup>60</sup> Al-Jazairi, *Pemurnian Akidah*, 136.

Ketiga pengertian tersebut tercakup dalam kata “Islam”, sebab agama islam memang mencita-citakan terwujudnya keselamatan dan perdamaian seluruh umat manusia di dunia ini, dan mengajarkan kepada manusia untuk menyerahkan diri kepada Allah dalam segala amal perbuatannya.<sup>61</sup>

Islam menurut syara’ adalah tunduk dan patuh lahir batin terhadap pesan-pesan yang diyakini datang dari Allah melalui nabi-nabi-Nya. Status keislaman seseorang dapat terwujud dengan mengucapkan dua kalimat syahadat yang dilanjutkan dengan melaksanakan amal ibadah seperti shalat, puasa di bulan Ramadan, zakat, dan haji bagi yang mampu.<sup>62</sup>

### 3) Ihsan

Ihsan adalah suatu tingkatan utama yang telah digapai oleh seorang muslim dalam menjalankan iman dan islam secara benar.

ketiga hal tersebut (iman, islam, ihsan) tidak bisa dipisahkan sama sekali. Contoh, shalat dapat dikatakan benar dan memenuhi syarat diterima adalah dengan melakukan segala tata cara yang dirumuskan dalam syari’at. Dalam menjalankannya pun harus berkeyakinan bahwa sebenarnya kita tidak bisa shalat, tidak bisa menggerakkan badan, hakikatnya hanya Allah

---

<sup>61</sup> Zuhdi, *Studi Islam*, 3.

<sup>62</sup> Ittihadul Mubalighin, *Menuju Kesuksesan*, 17.

yang dapat menggerakkan. Dan pada waktu kita melaksanakannya, kita merasa diliputi oleh Allah.<sup>63</sup>

#### b. Ibadah

Kata “ibadah” yang berasal dari bahasa arab telah menjadi ,Kata ibadah menurut bahasa artinya taat. Taat artinya patuh, tunduk dengan setunduk-tunduknya, artinya mengikuti semua perintah dan menjauhi semua larangan yang dikehendaki Allah Swt. Ibadah juga dapat diartikan dengan doa atau berdoa.<sup>64</sup> Sebagaimana QS. Al-Mu'min: 60.

وَقَالَ رَبُّكُمْ ادْعُونِي أَسْتَجِبْ لَكُمْ إِنَّ الَّذِينَ يَسْتَكْبِرُونَ عَنْ

عِبَادَتِي سَيَدْخُلُونَ جَهَنَّمَ دَاخِرِينَ ﴿٦٠﴾

Artinya: “Dan Tuhanmu berfirman: “Berdoalah kepada-Ku, niscaya akan Kuperkenankan bagimu. Sesungguhnya orang-orang yang menyombongkan diri dari menyembah-Ku akan masuk neraka Jahannam dalam keadaan hina dina”. (QS. Al-Mu'min: 60)<sup>65</sup>

Ibadah disini ada dua macam. Pertama, ibadah yang bersifat individual, atau ibadah yang bersifat syari'ah mahdhah, atau ibadah qasirah, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitikberatkan pada kepentingan umum.<sup>66</sup>

<sup>63</sup> Ibid, 19.

<sup>64</sup> Abdul Hamid dkk, *Fiqh Ibadah*, ( Bandung: Pustaka Setia, 2009), 61.

<sup>65</sup> Al-Qur'an Terjemah, 40: 60.

<sup>66</sup> Mahfudh, *Pesantren*, 5.

Perintah-perintah Allah terbagi menjadi dua. Pertama, yang berkaitan dengan alam raya. Kedua, yang berkaitan dengan pelaksanaan ajaran agama dan ditujukan kepada manusia, seperti perintah shalat, puasa dan sebagainya.<sup>67</sup>

#### 1) Ibadah Mahdhah

Ibadah mahdhah adalah ibadah yang perintah dan larangannya sudah jelas secara zahir dan tidak memerlukan penambahan atau pengurangan. Ibadah yang ketentuan dan cara pelaksanaannya secara khusus ditetapkan oleh *nash*.<sup>68</sup> Ibadah ini ditetapkan oleh dalil-dalil yang kuat, misalnya perintah shalat, zakat, puasa, ibadah haji dan bersuci dari hadas kecil maupun besar.<sup>69</sup>

#### 2) Ibadah Ghair Mahdhah

Ibadah ghair mahdhah ialah semua perbuatan baik yang dilakukan dengan niat yang baik, dan semata-mata karena Allah SWT.<sup>70</sup> Ibadah yang cara pelaksanaannya dapat direkayasa oleh manusia, artinya bentuknya dapat beragam dan mengikuti situasi dan kondisi, tetapi substansi ibadahnya tetap terjaga. Misalnya perintah melaksanakan perdagangan dengan cara yang halal dan bersih.<sup>71</sup>

<sup>67</sup> Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2008), 218.

<sup>68</sup> A. Rahman Ritonga, *fiqh Ibadah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2002), 10.

<sup>69</sup> Hamid, *Fiqh Ibadah*, 71.

<sup>70</sup> Ritonga, *Fiqh Ibadah*, 10.

<sup>71</sup> Ibid, 71.

### c. Akhlak

Akhlak diartikan sebagai tingkah laku manusia. Kata akhlak berasal dari bahasa arab yang sudah dijadikan bahasa Indonesia yang diartikan juga sebagai tingkah laku, perangai atau kesopanan. Kata akhlak merupakan jama' taksir dari kata *khuluq*, yang sering juga diartikan dengan sifat bawaan atau tabi'at, adat-kebiasaan dan agama.<sup>72</sup>

Imam al-Ghazali mengatakan akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.<sup>73</sup>

Dengan demikian, akhlak pada dasarnya adalah sikap yang melekat pada diri seseorang secara spontan diwujudkan dalam tingkah laku atau perbuatan. Apabila perbuatan spontan itu baik menurut akal dan agama, maka tindakan itu disebut akhlak baik atau *akhlakul karimah* (akhlak mulia). Sebaliknya, akhlak yang buruk disebut *akhlakul mazmumah*. Baik dan buruk akhlak didasarkan pada sumber nilai, yaitu Al-Qur'an dan Sunnah Rasul.

#### 1) Akhlak kepada Allah

Akhlak seorang hamba kepada tuhanya terlihat dari pengetahuan, sikap, perilaku, dan gaya hidup yang dipenuhi

<sup>72</sup> Mahjuddin, *Akhlaq Tasawuf II*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2010), 1.

<sup>73</sup> Ibid, 2.

dengan kesadaran tauhid kepada Allah SWT. hal itu bisa dibuktikan dengan berbagai perbuatan amal shaleh, ketakwaan, ketaatan ibadah kepada Allah secara ikhlas.<sup>74</sup> Adapun akhlak kepada Allah yaitu:

- a) Mensucikan Allah dan memuji-Nya.
- b) Bertawakal (berserah diri) kepada Allah, manusia harus mempercayakan diri kepada-Nya dalam melaksanakan suatu pekerjaan yang telah direncanakan secara matang dan mantap.
- c) Berbaik sangkan kepada Allah, bahwa yang datang dari Allah kepada makhluknya hanya kebaikan.
- d) Beribadah hanya kepada Allah.
- e) Berdo'a khusus kepada Allah, berdo'a artinya meminta sesuatu kepada sang pencipta, agar yang diupayakan atau sesuatu yang diinginkan tercapai.
- f) Bersyukur kepada Allah, yaitu menyadari bahwa segala nikmat yang ada merupakan karunia dan anugerah dari Allah semata.

## 2) Akhlak kepada sesama

Islam mengatur hubungan antar manusia, baik antara muslim dengan muslim, atau muslim dengan non muslim. Apakah antara kedua belah pihak ada hubungan kekerabatan

---

<sup>74</sup> Kasmuri Selamat, *Akhlak Tasawuf*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 67.

persaudaraan, atau hubungan sosial. Dengan demikian satu sama lain saling mengakui keberadaannya.<sup>75</sup>

Dalam hidup ini, manusia adalah makhluk sosial yang selalu membutuhkan perhatian, teman dan kasih sayang dari sesamanya. Dan setiap orang pasti memerlukan pertolongan orang lain. Adakalanya karena sengsara dalam hidup, penderitaan batin atau kegelisahan jiwa, dan adakalanya karena sedih setelah mendapat berbagai musibah.

Orang mukmin akan tergerak hatinya apabila melihat orang lain tertimpa kerusakan untuk menolong mereka sesuai dengan kemampuannya. Apabila tidak ada bantuan berupa benda, kita dapat membantu orang tersebut dengan nasihat atau kata-kata yang dapat menghibur hatinya. Bahkan, sewaktu-waktu bantuan jasa pun lebih diharapkan daripada bantuan-bantuan lainnya.<sup>76</sup>

Adapun akhlak manusia terhadap sesama adalah:

a) Merasa bersaudara dan bersahabat

Sikap ini sangat dianjurkan dalam islam. Dunia akan kiamat bila tidak ada lagi persaudaraan dan persahabatan diantara manusia baik antar Negara, antar golongan maupun antar perorangan.<sup>77</sup>

---

<sup>75</sup> Mahfudh, *Pesantren*, 7.

<sup>76</sup> Anwar, *Akidah*, 243.

<sup>77</sup> Mahjuddin, *Akhlak tasawuf II*, 12.

Pakar ilmu akhlak telah menetapkan beberapa hal yang harus ditanamkan dalam diri manusia, untuk memperkuat rasa persaudaraan dan persahabatan, antara lain:<sup>78</sup>

- (1) Kesadaran dan keikhlasan untuk memberikan pertolongan materi, pikiran dan jasa kepada orang lain.
  - (2) Kesadaran untuk berbicara dengan baik kepada orang lain.
  - (3) Kesadaran untuk memaafkan orang yang meminta maaf kepadanya.
  - (4) Kesadaran untuk mendo'akan orang lain.
  - (5) Selalu berusaha meringankan dan tidak membebani sesuatu kepada orang lain.
  - (6) Selalu merasa senang bila temannya mendapatkan nikmat, dan turut berbelasungkawa bila temannya mendapat musibah.
- b) Santun dan ramah tamah

Santun adalah kondisi kejiwaan yang dapat menekan hawa nafsu, lalu menimbulkan rasa kasih sayang, sehingga rasa kebencian dalam diri manusia tidak tampak lagi.

Karena santun mengindikasikan kedewasaan berpikir dan

---

<sup>78</sup> Ibid, 13.

bertindak, maka perilaku ramah tamah juga ikut terwujud dalam diri manusia.<sup>79</sup>

Santun dan ramah tamah dapat menarik simpati masyarakat, mulai dari orang yang pernah disantuni hingga orang yang pernah melihat dan mendengar santunan itu dilakukan. Sikap marah dan benci tidak akan memiliki peluang untuk muncul dalam diri masyarakat, bila santun dan ramah tamah menjadi kebiasaannya.<sup>80</sup>

c) Peduli terhadap sesama

Peduli terhadap sesama yaitu suatu upaya untuk membantu orang lain agar tidak mengalami suatu kesulitan.<sup>81</sup> Salah satu bentuk kesetiaan seorang muslim terhadap manusia lainnya adalah selalu berusaha membantunya dalam kebaikan, bahkan sedapat mungkin menolongnya bila dalam kesusahan.<sup>82</sup>

#### **4. Upaya Pondok Pesantren Dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial keagamaan**

Upaya pondok pesantren dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah bagaimana usaha suatu lembaga pendidikan islam dalam menanamkan aturan-aturan atau suatu yang dianggap baik dan benar dalam kehidupan masyarakat

---

<sup>79</sup> Ibid, 14.

<sup>80</sup> Ibid, 15.

<sup>81</sup> Mahjuddin, *Akhlak tasawuf I*, 25.

<sup>82</sup> M. Fauzi Rachman, *Islamic Relationship*, (Jakarta: Penerbit Erlangga,2012), 165.

yang kemudian menjadi pedoman sebagai suatu contoh yang baik dan diharapkan dibidang keagamaan. Adapun lembaga pendidikan islam yang dimaksud adalah pondok pesantren Nurul Islam yang terletak di Antirogo Desa Sumbersari Kabupaten Jember.

Penanaman nilai sosial keagamaan menurut penulis adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan meningkatkan pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan praktek serta sikap keagamaan anak (aqidah/tauhid, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Adapun beberapa strategi dalam menanamkan moral dan spiritual:<sup>83</sup>

- a. Memberikan pendidikan moral dan keagamaan melalui kurikulum tersembunyi (hidden curriculum), yakni menjadi sekolah sebagai atmosfer moral dan agama secara keseluruhan. Atmosfer disini termasuk peraturan lembaga pendidikan (pondok), sikap terhadap kegiatan akademik dan ekstrakurikuler, orientasi moral yang dimiliki serta materi dan teks yang digunakan.
- b. Memberikan pendidikan moral langsung (direct moral education), yakni pendidikan moral dengan pendekatan pada nilai-nilai dan juga sifat selama jangka waktu tertentu atau menyatukan nilai-nilai dan

---

<sup>83</sup> Desmita, *psikologi perkembangan peserta didik*, (bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2009), 286.

sifat-sifat tersebut kedalam kurikulum. Dalam pendekatan ini, instruksi dalam konsep moral tertentu dapat mengambil bentuk dalam contoh dan definisi, diskusi kelas dan bermain peran, atau memberi reward kepada peserta didik yang berperilaku secara tepat.

- c. Memberikan pendekatan moral melalui pendekatan klarifikasi nilai, yaitu pendekatan pendidikan moral tidak langsung berfokus pada upaya membantu santri untuk memperoleh kejelasan mengenai tujuan hidup mereka dan apa yang berharga untuk dicari. Dalam klarifikasi nilai, kepada peserta didik diberikan pertanyaan atau dilema, dan mereka diharapkan untuk memberi tanggapan, baik secara individual maupun secara kelompok. Tujuannya adalah untuk mendorong peserta didik menentukan nilai mereka sendiri dan menjadi peka terhadap nilai yang dianut orang lain.
- d. Menjadikan pendidikan wahana yang kondusif bagi peserta didik untuk menghayati agamanya, tidak hanya sekadar bersifat teoretis, tetapi penghayatan yang benar-benar dikonstruksi dari pengalaman keberagamaan.
- e. Membantu peserta didik mengembangkan rasa ketuhanan melalui pendekatan *spiritual parenting*. Seperti halnya menyuruh anak merenungkan bahwa tuhan itu ada dalam jiwa mereka dengan cara menjelaskan bahwa mereka tidak dapat melihat diri mereka tumbuh atau mendengar darah mereka mengalir, tetapi tahu bahwa semua itu sungguh-sungguh terjadi sekalipun mereka tidak melihat apapun.

Adapun metode penanaman nilai-nilai yang dapat digunakan dalam proses pendidikan menurut Abdullah Nashih Ulwan adalah metode keteladanan, metode pengajaran, metode pembiasaan, metode nasihat, metode motivasi dan metode hukuman.<sup>84</sup>

a. Metode Keteladanan

Metode teladan yang baik (*Uswatun Hasanah*) ini dianggap penting karena aspek agama yang penting adalah akhlak yang termasuk dalam kawasan afektif yang terwujud dalam bentuk tingkah laku.

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang berpengaruh dalam mempersiapkan aspek moral, spiritual, dan etos sosial anak. Mengingat pendidikan adalah figur terbaik dalam pandangan anak, yang tindak tanduknya akan senantiasa tertanam dalam kepribadian anak.<sup>85</sup>

b. Metode Pengajaran

Upaya penanaman nilai-nilai sosial keagamaan yang tak kalah pentingnya dengan keteladanan ialah pengajaran. Seseorang membutuhkan pengajaran, banyak hal yang bisa diajarkan kepada anak. Misalnya dengan mengajarkan empati dengan sikap disiplin. Yang perlu diperhatikan dalam memberikan pengajaran, ialah tidak perlu menggunakan cara-cara kekuasaan dan kekuatan. Karena cara

<sup>84</sup> <http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/penanaman-nilai-nilai-agama-islam.html?m=1>. 12 Oktober, 18:28 WIB.

<sup>85</sup> Sri Harini dan Aba Firdaus, *Mendidik Anak Sejak Dini* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2003), 120.

tersebut cenderung mengembangkan moralitas yang eksternal, yaitu berbuat baik kepada orang tua atau guru.<sup>86</sup>

c. Metode Pembiasaan

Pembiasaan adalah pengulangan terhadap segala sesuatu yang dilaksanakan atau diucapkan oleh seseorang. Agar terjadi pembiasaan tingkah laku yang baik, terlebih dahulu diciptakan iklim sosial yang dapat meningkatkan perasaan saling percaya, karena hanya dalam suasana saling percaya tingkah laku yang baik dapat terjadi.<sup>87</sup>

d. Metode Nasihat

Nasihat sebagai sarana pendidikan untuk mencerahkan akal pikiran dan hati nurani serta menyimpulkan berbagai gagasan dan nilai yang tersirat dibalik situasi dan peristiwa. Melalui nasihat seseorang bisa menyadari dinamika kehidupan mulai dari kesulitan, kemudahan, serta faktor-faktor kemajuan dan kemunduran masyarakat dan peradaban yang kemudian mengarah pada perubahan diri menuju kemuliaan dan keutuhan.<sup>88</sup>

e. Metode Motivasi

Memberikan motivasi atau dorongan kepada anak baik berupa pujian atau hadiah tertentu, akan menjadi salah satu latihan positif dalam penanaman akidah, ibadah, maupun akhlak. Secara psikologis seseorang memerlukan motivasi atau dorongan ketika hendak

<sup>86</sup> Abdul Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf: jalan menuju revolusi spiritual*, (Yogyakarta: Kreasi Kencana, 2007), 9.

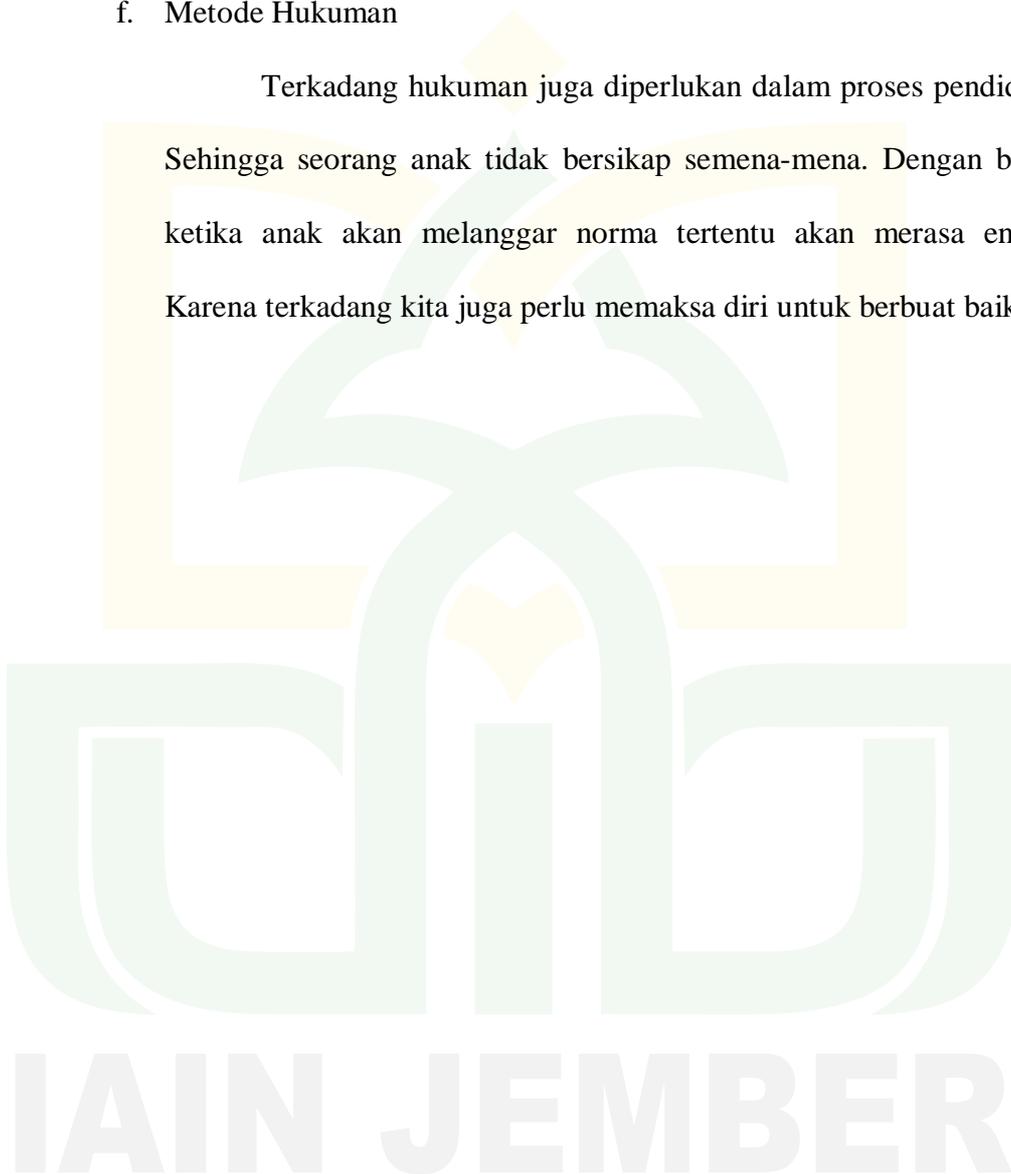
<sup>87</sup> Rod Lahij, *Dalam buaian nabi; Merajut Kebahagiaan Si Kecil*, penerjemah, M. Ilyas & Ali, (Jakarta: Zahra, 2005), 260.

<sup>88</sup> Ibid, 260.

melakukan sesuatu. Motivasi pada awalnya mungkin masih bersifat material, tetapi nantinya akan meningkat menjadi motivasi yang lebih bersifat spiritual.<sup>89</sup>

f. Metode Hukuman

Terkadang hukuman juga diperlukan dalam proses pendidikan. Sehingga seorang anak tidak bersikap semena-mena. Dengan begitu, ketika anak akan melanggar norma tertentu akan merasa enggan. Karena terkadang kita juga perlu memaksa diri untuk berbuat baik.<sup>90</sup>



---

<sup>89</sup> Mustaqim, *Akhlaq Tasawuf*, 10.

<sup>90</sup> *Ibid*, 11.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat *post positivisme*. Digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, (sebagai lawannya eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.<sup>91</sup>

Untuk mendeskripsikan bagaimana upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri di Antirogo Sumbersari Jember, pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif (*deskriptif*). Yaitu penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik (bersifat alami) untuk mencari dan menemukan pengertian atau pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang khusus.<sup>92</sup>

Adapun jenis penelitian pada penelitian ini menggunakan jenis *study kasus*. Penelitian study kasus adalah metode yang dilakukan secara intensif dan mendetail terhadap suatu kasus, yang bisa berupa peristiwa, lingkungan, dan situasi tertentu yang memungkinkan untuk mengungkapkan atau memahami suatu hal.<sup>93</sup>

---

<sup>91</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif, dan R&B*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 9.

<sup>92</sup> Tohirin, *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012), 2.

<sup>93</sup> Andi Prastowo, *Memahami Metode-metode Penelitian*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), 129.

Sedangkan metode analisa data pada penelitian ini menggunakan analisa deskripsi yaitu penelitian yang berusaha mendeskripsikan suatu gejala, peristiwa, kejadian yang terjadi saat ini. penelitian deskriptif memusatkan perhatian pada masalah aktual sebagaimana sebagaimana adanya pada saat penelitian berlangsung. Melalui penelitian deskriptif, peneliti berusaha mendeskripsikan peristiwa dan kejadian yang menjadi pusat perhatian tanpa memberikan perlakuan khusus terhadap peristiwa tersebut.<sup>94</sup>

Adapun alasan peneliti menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif ini karena penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan tentang upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri di Antirogo Summersari Jember.

## **B. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian menunjukkan dimana penelitian tersebut dilakukan. Adapun lokasi yang dijadikan tempat penelitian adalah di pondok pesantren Nurul Islam Jember yang terletak di kelurahan Antirogo, kecamatan Summersari, Kabupaten Jember. Walaupun jarak lokasi cukup jauh namun peneliti mudah untuk menjangkau lokasi. Yang mana lokasi tersebut dapat ditempuh sekitar 40 menit dari rumah peneliti.

## **C. Subyek Penelitian**

Untuk mendukung terhadap data yang diperlukan, maka dalam penelitian ini pencarian data diperoleh dari informan dengan menggunakan

---

<sup>94</sup> Julian Syah Noor, *Metodologi Penelitian*, (Kencana, 2011),34.

teknik *purposive sampling*, yaitu pemilihan sample berdasarkan pada karakteristik tertentu yang dianggap mempunyai sangkut paut dengan karakteristik populasi yang sudah diketahui sebelumnya.<sup>95</sup>

Dalam sebuah penelitian, subyek penelitian merupakan sesuatu yang kedudukannya sangat sentral karena pada subyek penelitian, peneliti dapat mengetahui data tentang variabel yang diteliti. Sebagai teknik untuk menentukan subyek penelitian, peneliti hanya mengambil sampelnya saja yaitu pemilihan sebagian dari populasi yang dianggap mewakili dari seluruh subyek penelitian tersebut.

Penentuan sampel/informan dilakukan secara purposive yakni dengan menggunakan pertimbangan dan tujuan tertentu, misalnya orang-orang memiliki banyak informasi tentang objek atau masalah yang diteliti. Mereka bisa merupakan tokoh, pimpinan, pakar atau pelaku.<sup>96</sup> Alasan peneliti menggunakan teknik *purposive Sampling* dalam penelitian ini, karena informan yang ditentukan peneliti dianggap orang yang paling mengetahui dan memahami tentang kontribusi pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan kesadaran hidup sosial keagamaan melalui program abdi masyarakat. Responden atau informan tersebut diantaranya:

#### 1. Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Jember

Pengasuh menjadi subjek penelitian karena pengasuh merupakan salah satu orang yang berhak mengambil kewenangan dalam mengambil

---

<sup>95</sup> Husein Umar, *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 2008), 92.

<sup>96</sup> M. Djamal, *Paradigma Penelitian Kualitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), 38.

kebijakan di dalam pondok pesantren baik kebijakan dalam aktifitas pembelajaran, kurikulum dan lain sebagainya

## 2. Pengurus Pondok Pesantren Nurul Islam

Pengurus pondok menjadi subyek penelitian karena pengurus pondok adalah orang yang bertanggung jawab terhadap para santri di dalam pondok pesantren terkait dengan akidah, ibadah dan akhlak santri.

## 3. Asatidz

Asatidz menjadi subyek penelitian karena asatidz yang menjalankan kegiatan pondok pesantren, lebih tepatnya asatidz berperan dalam pelaksanaan kegiatan di pondok pesantren Nurul Islam sehingga peneliti bisa memperoleh data-data yang diinginkan terkait dengan penelitian tersebut.

## 4. Santri

Santri menjadi subyek penelitian karena santri adalah orang yang menjalani kegiatan pondok pesantren tersebut.

### **D. Teknik Pengumpulan Data**

Pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan.<sup>97</sup> Supaya data dan informasi dapat dipergunakan dalam penalaran, data dan informasi itu harus merupakan fakta. Dalam kedudukannya yang pasti sebagai fakta, bahan-bahan itu siap digunakan sebagai eviden yakni semua fakta yang ada, semua informasi atau

<sup>97</sup> Moh. Nazir, *Metode Penelitian*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2011), 174.

otoritas yang dihubung-hubungkan untuk membuktikan suatu kebenaran dari suatu objek yang diteliti.<sup>98</sup>

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.<sup>99</sup> Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah sebagai berikut:

### 1. Observasi

Metode pengamatan atau observasi merupakan sebuah teknik pengumpulan data yang mengharuskan peneliti turun ke lapangan mengamati hal-hal yang berkaitan dengan ruang, tempat, pelaku, kegiatan, benda-benda, waktu, peristiwa, tujuan dan perasaan. Tetapi tidak semua perlu diamati oleh peneliti, hanya hal-hal yang terkait atau sangat relevan dengan data yang dibutuhkan.<sup>100</sup>

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja melalui proses pengamatan dan pendekatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki.<sup>101</sup> Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi secara non partisipatif, artinya peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat independen.<sup>102</sup> Adapun data yang peneliti peroleh dari observasi adalah:

---

<sup>98</sup> Hamid Patilima, *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (Bandung: Alfabeta, 2011), 63.

<sup>99</sup> Umar, *Metode Penelitian*, 224.

<sup>100</sup> Patilima, *Metode Penelitian*, 63.

<sup>101</sup> Mulyadi, *Evaluasi Pendidikan* (Malang: UIN Maliki Press, 2010), 61.

<sup>102</sup> Bassrowi dkk, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2008), 109.

- a. Letak lokasi pondok pesantren Nurul Islam Antirogo-Sumbersari Jember.
- b. Situasi dan kondisi pondok pesantren Nurul Islam Antirogo-Sumbersari Jember.
- c. Kegiatan yang dilakukan di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo-Sumbersari Jember terutama dengan program abdi masyarakat.

## 2. Wawancara/Interview

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa wawancara adalah suatu kejadian atau suatu proses interaksi antara pewawancara dan sumber informasi atau orang yang diwawancarai melalui komunikasi langsung.<sup>103</sup> Wawancara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini adalah wawancara kualitatif. Artinya peneliti mengajukan pertanyaan –pertanyaan secara lebih bebas dan leluasa, tanpa terikat oleh suatu susunan pertanyaan yang telah dipersiapkan sebelumnya. Namun, tentu saja peneliti menyimpan cadangan masalah yang perlu ditanyakan kepada informan. Cadangan masalah tersebut adalah kapan menanyakannya, bagaimana urutannya, akan seperti apa rumusan pertanyaannya dan sebagainya yang biasanya muncul secara spontan sesuai dengan perkembangan situasi wawancara itu sendiri.<sup>104</sup>

Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data wawancara/interview dengan tujuan mendapatkan informasi secara jelas

<sup>103</sup> Muri Yusuf, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan* (Jakarta: Prenadamedia group, 2014), 372.

<sup>104</sup> Patilima, *Metode Penelitian*, 68.

dan mendalam. Adapun data yang ingin diperoleh oleh peneliti berkaitan dengan kontribusi pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam menanamkan kesadaran hidup sosial keagamaan melalui program abdi masyarakat. Adapun data yang diperoleh dari wawancara ini adalah:

- a. Upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri di bidang akidah.
- b. Upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri di bidang ibadah.
- c. Upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri di bidang akhlak.
- d. Informasi terkait dari data yang diperoleh.

### 3. Dokumentasi

Selain menggunakan teknik observasi dan teknik interview, peneliti juga menggunakan dokumentasi. Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.<sup>105</sup>

Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi, antara lain:

- a. Profil pondok pesantren Nurul Islam Jember.
- b. Jadwal kegiatan santri pondok pesantren Nurul Islam.
- c. Foto kegiatan santri pondok pesantren Nurul Islam.

---

<sup>105</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 240.

## E. Analisis Data

Analisis data dari hasil pengumpulan data, merupakan tahapan yang penting dalam menyelesaikan suatu kegiatan penelitian ilmiah. Data yang telah terkumpul tanpa dianalisis menjadi tidak bermakna, tidak berarti, menjadi data yang mati dan tidak berbunyi. Oleh karena itu, analisis data ini untuk memberi arti, makna, dan nilai yang terkandung dalam data.<sup>106</sup>

Menurut Milles dan Hubberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam menganalisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu reduksi data, penyajian data, *verification* / penarikan kesimpulan.<sup>107</sup>

### 1. Reduksi Data

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya. Dalam mereduksi data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai.<sup>108</sup> Data yang direduksi dalam penelitian ini adalah data hasil wawancara, observasi dan dokumentasi tentang upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri.

### 2. Penyajian Data

Penyajian data dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam mendisplaykan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah difahami

---

<sup>106</sup> Moh. Kasiram, *Metodologi Penelitian* (Malang: UIN-Maliki Press, 2010) 119

<sup>107</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian*, 246

<sup>108</sup> *Ibid*, 247.

tersebut.<sup>109</sup> Data yang disajikan yaitu hasil data yang telah direduksi sebelumnya yaitu upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri.

### 3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dalam penelitian kualitatif dimungkinkan dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan sejak awal. Kesimpulan ini merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas.<sup>110</sup>

## F. Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, pengujian keabsahan data akan menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu. Dengan demikian, terdapat triangulasi sumber dan metode.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Melalui triangulasi sumber, peneliti mencari informasi lain tentang suatu topik yang digalinya dari lebih satu sumber. Adapun sumber dalam penelitian ini adalah pengasuh, pengurus pondok pesantren putrid Nurul Islam, Asatidz Pondok Pesantren putri Nurul Islam dan santri. Sedangkan triangulasi metode dilakukan pengecekan dengan lebih dari satu metode untuk

---

<sup>109</sup> Ibid, 249.

<sup>110</sup> Ibid, 253.

melakukan pemeriksaan ulang. Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.<sup>111</sup>

## G. Tahap-tahap Penelitian

Tahap-tahap ini menguraikan rencana pelaksanaan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, mulai dari penelitian pendahuluan, pengembangan desain, penelitian sebenarnya, dan sampai pada penulisan laporan.<sup>112</sup>

### 1. Tahap Pra Lapangan

Penelitian pra lapangan terdapat enam tahapan. Tahap tersebut juga dilalui oleh peneliti sendiri adapun enam tahap tersebut ialah:<sup>113</sup>

#### a. Menyusun Rancangan Penelitian

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian terlebih dahulu, dimulai dari pengajuan judul, penyusunan matrik, penelitian yang selanjutnya dikonsultasikan kepada dosen pembimbing, dan dilanjutkan penyusunan proposal.

#### b. Memilih Lapangan Penelitian

Selain melakukan penelitian seorang peneliti harus terlebih dahulu memilih lapangan penelitian. Lapangan penelitian yang dipilih oleh peneliti adalah pondok pesantren Nurul Islam Jember yang terletak di kelurahan Antirogo, kecamatan Sumbersari, Kabupaten Jember.

Peneliti memilih lokasi ini karena di pondok pesantren Nurul Islam

---

<sup>111</sup> Nusa Putra, *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan* (Jakarta: Rajawali Press, 2012), 103.

<sup>112</sup> Tim Revisi, *Pedoman Penulisan*, 48.

<sup>113</sup> Moleong, *Metode Penelitian*, 127.

kurikulumnya sangat bagus dan tentunya sangat mengedepankan bidang ibadah juga akhlak para santri.

c. Mengurus Perizinan

Sebelum mengadakan penelitian, peneliti mengurus perizinan terlebih dahulu yakni meminta surat permohonan penelitian kepada pihak kampus, setelah meminta surat perizinan, peneliti menyerahkan kepada pengasuh pondok pesantren nurul islam jember untuk mengetahui apakah diizinkan melakukan penelitian atau tidak. Menjajaki dan menilai lapangan.

d. Memilih dan Memanfaatkan Informan

Pada tahap ini peneliti mulai memilih informan untuk mendapatkan informasi. Informan yang dipilih dalam penelitian ini ialah Robith Qoshidi, Lc. selaku pengasuh Pondok pesantren Nurul Islam, ustadz Muhammad Nur Hozim selaku pengurus PAM, Ustadz Abdur Rahman selaku ketua PAM tahun 2016, Ustadzah Wardatul Asyfiyah selaku ketua pengurus pondok pesantren Nurul Islam Jember, Dawim Rizal dan Zakiyah nur Alike selaku ustadzah dan santri yakni Rahma Yaumul Utami, Zakiyatul Muzdalifah, dan Himmatul Ulya Alfitriyani, yang dianggap lebih mengetahui tentang penelitian tersebut.

e. Menyiapkan Perlengkapan Penelitian

Setelah semua selesai dari rancangan penelitian hingga memilih informan maka peneliti menyiapkan perlengkapan penelitian sebelum terjun ke lapangan.

## 2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti mulai mengadakan kunjungan lapangan ke lokasi penelitian, namun disamping itu peneliti sudah mempersiapkan diri, fisik maupun mental.

## 3. Tahap Analisis Data

Analisis data terdiri dari mereduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap ini merupakan tahap terakhir dari proses penelitian. Pada tahap ini pula peneliti mulai menyusun laporan dan mempertahankan hasil penelitian.



## **BAB IV**

### **PENYAJIAN DATA DAN ANALISIS**

#### **A. Gambaran Obyek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Pondok Pesantren Nurul Islam ini didirikan pada tahun 1981. Berdirinya pesantren ini bermula setelah KH. Muhyiddin Abdusshamad menikah dan setahun kemudian pindah dari JL. Bromo, Jember ke Antirogo dengan maksud memanfaatkan lahan pertanian yang diwariskan orang tua dengan luas tanah sekitar 5 Hektar. Dengan tanah seluas itu, atas permintaan dari masyarakat, maka perlahan-lahan mulai didirikan pesantren atau sekolah pada tahun 1983. Mula-mula mereka mendirikan SMP. Karena pada waktu itu belum punya gedung sendiri, maka untuk kegiatan proses belajar mengajar, mereka melakukan kerjasama dengan sejumlah pendidikan Sekolah Dasar yang berdekatan dengan tanah mereka. Mereka diberi pinjaman ruang kelas untuk kelangsungan proses belajar mengajar. Kerjasama juga dilakukan dengan teman-teman yang dari Persis yang mendirikan sekolah SMP Al Furqon. Melalui kerjasama yang dibangun dengan sekolah al-Furqon, maka SMP yang dirikan pada waktu itu adalah kelas jauh dari SMP al-Furqon, Jember. Mereka juga melakukan kerjasama dengan sekolah-sekolah lain, misalnya, Muhammadiyah.

Sekolah SMP yang mereka dirikan letaknya di pinggiran kota Jember, dan jalanan menuju ke sekolah waktu itu sangatlah sulit, karena jalanan belum diaspal dan jembatan yang ada tidak mungkin dilalui dengan sarana transportasi, sehingga sarana komunikasi menuju kota sangatlah sulit. Namun, setelah tahun 1986/1987, kesulitan-kesulitan itu berangsur-angsur mulai membaik, karena jalan-jalan menuju kota sudah diaspal, jembatan dibangun, sehingga komunikasi semakin lancar, maka sekolah kami lama-kelamaan dikenal masyarakat luas. Mereka mulai mendapat murid-murid yang datang dari berbagai daerah di Jember. Sebagian kecil murid-murid SMP ini tinggal di pesantren dan sebagian besar pulang ke rumah.

Pada tahun 1989, mereka mendirikan SMA dan SMK Nuris (Nurul Islam). Nama Nuris sendiri dilhami dari seorang pemain bintang film laga terkenal yang namanya Cut Nuris. Karena pada waktu itu, nama NURIS sangat populer, sehingga masyarakat mudah menghafal. Tentu tidak sekadar itu saja, nama Nuris juga bagian dari strategi agar masyarakat tertarik, karena ada keinginan untuk menjadi modern. Kemudian Nurul Islam itu disingkat dengan NURIS dan masyarakat setuju. Seiring dengan perjalanan waktu mereka kemudian mendirikan TK dan Play Group. Pada tanggal 15 juni 2008 yayasan Nuris mendirikan MTS UNGGULAN, kemudian pada tanggal 15 juni 2011 yayasan Nuris juga mendirikan MADRASAH ALIYAH UNGGULAN NURIS.

Kurikulum pendidikan di pesantren berafiliasi dengan Diknas. Misalnya, yang terkait dengan mata pelajaran umum. Sementara kurikulum agama, kami melakukan kerjasama dengan Rahimah di Jakarta. Kurikulum agama itu berisi tentang materi agama yang berwawasan plural dan multikultural. Di banding dengan kurikulum atau mata pelajaran umum, mata pelajaran agama di Pesantren ini prosentasenya hanya 30 persen. Pengetahuan agama di sini kami tekankan pada baca al-qur'an. Karena masih banyak kita jumpai anak-anak SMA/SMK yang belum bisa membaca al-Qur'an dengan baik.

## **2. Letak Geografis Pondok Pesantren Nurul Islam Jember**

Pondok Pesantren Nurul Islam terletak di Kelurahan Antirogo, Kecamatan Sumpersari, Kabupaten Jember. Kelurahan Antirogo memiliki luas pemukiman 128.218 m<sup>2</sup>, luas pekamanan 6.620m<sup>2</sup>, luas pekarangan 612.052 m<sup>2</sup>, luas perkantoran 0.244 m<sup>2</sup> dan luas prasaranan umum 782.300m<sup>2</sup> dengan jumlah penduduk 9.074 orang. Kelurahan ini memiliki satu bantara sungai dan tidak rawan banjir. Selain itu juga memiliki kualitas mata air, sumur gali, sumur pompa, hidran umum yang baik. Namun sungai pada umumnya berada dalam keadaan tercemar. Sedangkan udara cukup sehat.

Adapun pondok pesantren Nurul Islam di sebelah utara berbatasan dengan sungai. Di sebelah barat berbatasan dengan SMA Nuris. Di sebelah selatan berbatasan dengan sawah. Di sebelah timur berbatasan dengan rumah warga.

## B. Penyajian Data Dan Analisis

### 1. Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan Santri dibidang Aqidah

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan oleh peneliti, di pondok pesantren nurul islam, ustadzah sangat berperan aktif memperhatikan kegiatan santri dengan tujuan menjadikan mereka pribadi yang unggul tidak hanya dalam ilmunya saja akan tetapi juga dalam akidah, ibadah juga akhlak santri. Adapun upaya yang dilakukan pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akidah adalah sesuai dengan pernyataan Zakiyah Nur Alika selaku ustadzah di pondok pesantren Nurul Islam Jember, dalam keadaan santai di kamar beliau mengatakan:

“Kami selaku pengurus, disini jika berkaitan dengan penanaman akidah para santri, tidak sebatas materi yang kita ajarkan kepada mereka melainkan memberikan contoh kepada mereka, contoh bagaimana kita mengaplikasikan rukun iman di kehidupan sehari-hari, memberikan tugas hafalan kepada santri tentang materi yang diajarkan yang bersangkutan dengan akidah. Kami sangat memperhatikan kehidupan santri sehari-hari, karena kami ingin mereka unggul tidak hanya ilmu sekolahnya saja”.<sup>114</sup>

Hal tersebut dikuatkan oleh pernyataan Robith Qoshidi selaku pengasuh di pondok pesantren Nurul Islam Jember beliau mengatakan bahwasanya di pondok pesantren Nurul Islam ini para santri ditanamkan

<sup>114</sup> Zakiyah Nur Alika, *wawancara*, Antirogo, 18 Agustus 2016.

dengan nilai-nilai aswaja yang tentunya hal tersebut berkaitan dengan akidah para santri.<sup>115</sup>

Himmatul Ulya Alfitriyani selaku santri di pondok Nurul Islam juga menyatakan bahwasanya para santri diberikan pengajaran kajian aswaja yang didalamnya berisi tentang nilai-nilai aswaja yang berkaitan dengan akidah.<sup>116</sup> Rahma Yaumil Utami juga menyatakan hal yang sama, dia menyatakan:

“enggeh ustadzah, kami santri disini selain kami sekolah pagi, di malam hari ba'da isyak kami ada diniyah malam, dan pada saat itu kami juga ada kajian aswaja, yang didalamnya kami mempelajari bagaimana ahlu sunnah wal jama'ah”.<sup>117</sup>

Zakiyatul Muzdalifah selaku santri juga menyatakan hal yang sama bahwasanya para santri di pondok pesantren Nurul Islam diberikan pengajaran kajian aswaja yang berkenaan dengan nilai-nilai aswaja yang berkaitan dengan akidah.<sup>118</sup>

Berkaitan dengan kajian aswaja, kajian aswaja ini menerangkan tentang ahlussunnah wal jamaah dan akidah seperti iman, islam dan ihsan. Pelaksanaannya setiap hari kecuali hari senen, dan yang mengikuti kajian ini adalah semua santri pada saat diniyah malam. Jadi sudah jelas disini bahwasanya di pondok pesantren Nurul Islam para santri diberikan pemahaman tentang akidah melalui kajian aswaja yang mana kegiatannya dilaksanakan setelah selesai sholat isyak pada saat diniyah malam. Namun

<sup>115</sup> Robith Qoshidi, *wawancara*, Antirogo, 14 Agustus 2016.

<sup>116</sup> Himmatul Ulya Alfitriyani, *wawancara*, Antirogo 07 Agustus 2016.

<sup>117</sup> Rahma Yaumil Utami, *wawancara*, Antirogo 31 juli 2016.

<sup>118</sup> Zakiyatul Muzdalifah, *wawancara*, Antirogo 07 Agustus 2016.

selain dengan pengajaran tersebut, pengurus juga memberikan contoh dengan mengaplikasikan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari serta para santri diberikan tugas hafalan tentang materi yang bersangkutan dengan akidah.

## **2. Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan Santri dibidang Ibadah**

Robith Qashidi selaku pengasuh di pondok pesantren Nurul Islam menyatakan bahwasanya nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah di pondok pesantren Nurul Islam ialah diantaranya menjadi imam shalat lengkap dengan dzikirnya, memimpin tahlil, memimpin shalawat dan lain sebagainya.<sup>119</sup> Adapun upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah, para santri diberikan kegiatan rutin dan bernuansa ibadah yang setiap harinya sudah terkonsep dalam jadwal kegiatan pondok. Hal ini sesuai dengan pernyataan Wardatul Asyfiyah selaku ketua pengurus pondok pesantren Nurul Islam, beliau menyatakan:

“Mengenai upaya pondok dibidang ibadah terhadap santri, selain diberikan pengajaran lewat diniyah malam, para santri disini diberikan kegiatan rutin yang setiap harinya sudah terkonsep dalam jadwal kegiatan agar santri terbiasa melakukan kegiatan yang bernuansa ibadah, terlebih dalam shalat dan membaca ayat-ayat suci Al-qur’an”.<sup>120</sup>

Hal tersebut juga dinyatakan oleh Zakiyah Nur Alika selaku ustadzah bahwasanya terkait dengan ibadah adalah tugas utama pengurus

<sup>119</sup> Robith Qoshidi, *wawancara*, Antirogo, 14 Agustus 2016.

<sup>120</sup> Wardatul Asyfiyah, *wawancara*, Antirogo, 14 Agustus 2016.

yang dalam hal ini pengurus bertugas memperbaiki ibadah para santri, bahkan beliau mengatakan bahwa semua pesantren pastinya memperhatikan ibadah santri, termasuk di pondok pesantren Nurul Islam.<sup>121</sup>

Himmatul Ulya Alfitriyani juga meyakini bahwasanya di pondok pesantren Nurul Islam para santri diwajibkan untuk shalat berjama'ah.<sup>122</sup>

Zakiyatul Muzdalifah juga menyatakan bahwa dalam kegiatan shalat para santri diwajibkan untuk shalat berjama'ah.<sup>123</sup> Dan hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan Rahma Yaumil Utami, dia menyatakan:

“para santri disini diwajibkan untuk sholat berjama'ah dan juga kami bangunnya sebelum jam tiga, karena jam tiga sampai jam empat subuh itu kegiatannya shalat tahajjud kemudian setengah lima shalat subuh berjama'ah, lalu shalat duhur berjama'ah, shalat ashar berjama'ah, shalat magrib berjama'ah dan shalat isyak juga berjama'ah”.<sup>124</sup>

Dari penjelasan tersebut sangat sesuai dengan observasi yang sudah dilakukan oleh peneliti, faktanya bahwa para santri di pondok pesantren sangat disiplin apalagi jika berkaitan dengan ibadah, sebelum tiba waktunya shalat, mereka sudah bergegas untuk beres-beres mengikuti kegiatan shalat berjamaah. Shalat duhur berjama'ah ketika di sekolah, shalat ashar berjamaah di pondok, dan shalat maghrib, isyak dan subuh berjamaah di masjid pondok pesantren Nurul Islam. Dan hal ini sudah menjadi kegiatan rutin dan terkonsep agar santri terbiasa dengan hal tersebut.

<sup>121</sup> Zakiyah Nur Alike, *wawancara*, Antirogo, 18 Agustus 2016.

<sup>122</sup> Himmatul Ulya Alfitriyani, *wawancara*, Antirogo 07 Agustus 2016.

<sup>123</sup> Zakiyatul Muzdalifah, *wawancara*, Antirogo 07 Agustus 2016.

<sup>124</sup> Rahma Yaumil Utami, *wawancara*, Antirogo 31 juli 2016.

Namun tidak hanya shalat berjamaah yang diperhatikan, namun kegiatan ibadah lainnya juga ditekankan seperti membaca Al-Qur'an ba'da magrib dan ba'da subuh, membaca tahlil setiap malam jum'at, dan bershalawat atau diba'iyah ketika malam selasa. Terkait dengan membaca Al-Qur'an di pondok Nuris juga diterapkan program tahfidz yaitu program untuk menghafal Al-Qur'an.

Dari uraian diatas sudah tampak sekali bahwasanya upaya pondok pesantren Nurul Islam Jember dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah selain dengan pengajaran melalui diniyah malam juga dengan memberikan kegiatan rutin yang sudah terkonsep dalam jadwal kegiatan pondok pesantren serta memberikan tauladan yang baik kepada santri yang bertujuan agar santri terbiasa dengan melakukan kegiatan yang bernuansa ibadah.

### **3. Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan Santri dibidang Akhlak**

Di pondok pesantren Nurul Islam terdapat nilai-nilai sosial keagamaan, hal ini sesuai pernyataan Robith Qashidi selaku pengasuh pondok pesantren Nurul Islam, beliau menyatakan:

“nilai-nilai yang ada di Nuris, nilai-nilai ahlu sunnah wal jama'ah, nilai-nilai toleransi, nilai-nilai rahmatan lil'alamin, nilai tawassut (moderat), tasamuh (toleransi), I'tidal (punya prinsip), nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, serta ukhwah islamiyah, sedangkan yang utama dan pertama adalah akhlak dan ibadah. Nilai-nilai itu yang memang dirasa sudah semakin ditinggalkan masyarakat modern ini ingin kembali disebarluaskan, ingin lebih digaungkan kembali”.<sup>125</sup>

<sup>125</sup> Robith Qoshidi, *wawancara*, 14 Agustus 2016

Adapun upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akhlak, Wardatul Asyfiyah selaku ketua pengurus putri Pondok Pesantren Nurul Islam Jember. Beliau menyatakan:

“Kami selaku pengurus sangat memperhatikan kehidupan santri, bagaimana tingkah laku mereka, kegiatan mereka, ibadah mereka, kami mengamati itu semua, dalam menanamkan nilai akhlak disini diberikan melalui pelajaran diniyah malam yang lalu diterapkan dalam aktivitas sehari-hari. Namun, kami selaku pengurus dan ustadzah juga selalu memberikan motivasi terhadap santri, memberikan pemahaman tentang akhlak yang baik terhadap sesama kawan, kakak angkatan, asatidz, guru, wali santri, masyarakat dan lebih utamanya kepada pengasuh. Akan tetapi disini terkait dengan akhlak santri terdapat perbedaan antara santri yang belum ikut program abdi masyarakat dengan santri yang sudah mengikuti program abdi masyarakat, mereka setelah pulang dari program pengabdian tersebut ibadahnya lebih baik lagi, akhlaknya pun juga lebih baik, dan hal tersebut menjadi contoh untuk santri yang lainnya”.<sup>126</sup>

Hal serupa juga dinyatakan oleh Zakiyah Nur Alike, beliau menyatakan:

“Dalam penanaman akhlak santri sama seperti akidah, santri juga diberikan pengajaran dalam diniyah malam lewat kajian tarbiyatus syibyan. Dan dalam penanaman akhlak ini santri di doktrin untuk berakhlak terpuji, terlebih khususnya akhlak kepada guru, akhlak kepada orang tua, teman dan yang lebih tua, bahkan dalam tata tertib pondok pun kami membuat sanksi bagi santri yang akhlaknya kurang baik, terlepas dari hal itu kami selaku pengurus juga memberikan tauladan yang baik terhadap santri, namun bukan hanya dalam akhlak melainkan dalam akidah dan juga ibadah. Dan setelah kami amati ada perbedaan antara santri yang sudah melaksanakan program pengabdian masyarakat, ibadah dan akhlak mereka jadi lebih baik dan mereka menjadi contoh bagi santri yang lain.”<sup>127</sup>

<sup>126</sup> Wardatul Asyfiyah, *wawancara*, Antirogo, 14 Agustus 2016.

<sup>127</sup> Zakiyah Nur Alike, *wawancara*, Antirogo, 18 Agustus 2016.

Dari pernyataan diatas menandakan bahwasanya santri pondok pesantren Nurul Islam Jember tidak hanya diberikan pengajaran kajian tarbiyatus syibyan lewat diniyah pagi bagi santri tingkatan Mts dan diniyah malam bagi santri tingkatan SMA, yang menerangkan tentang akhlak seorang pelajar, akan tetapi santri juga didoktrin untuk menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan berakhlak baik dengan sesama kawan, kakak angkatan, asatidz, guru, wali santri, masyarakat, terlebih utamanya kepada pengasuh. Namun asatidz juga memberikan tauladan yang baik terhadap para santri, tidak hanya akhlak saja, namun juga dalam ibadah dan akidah para santri.

Dari uraian diatas sesuai dengan apa yang peneliti rasakan di lapangan. Faktanya santri di Pondok Pesantren Nurul Islam mengenai akhlaknya, mereka sangat ta'dim sekali terlebih kepada asatidz, guru, dan pengasuh. Apalagi dengan santri yang sudah mengikuti kegiatan program abdi masyarakat, mereka menjadi contoh bagi adik-adik kelasnya. Tidak hanya terhadap asatidz, guru maupun pengasuh santri pondok pesantren Nurul Islam bersikap ta'dim, namun pada sesama kawan pun mereka saling menghargai, tak ada perbedaan, saling bersahabat. Dan pada tamu atau wali santri pun mereka juga bersikap sangat baik serta ramah tamah. Hal tersebut sesuai dengan sikap mereka pada saat peneliti melakukan observasi serta penelitian.

Adapun upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri juga melalui program abdi masyarakat

terlebih lagi dalam bidang ibadah dan akhlak para santri. Dan hal ini terbukti pada saat observasi bahwa akhlak para santri disana sangat baik terlebih kepada ustadzah dan pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Jember.

### C. Pembahasan Temuan

Setelah data yang diperoleh melalui hasil penelitian dengan metode observasi, interview dan dokumentasi, dan data tersebut disajikan dan dianalisa melalui pembahasan temuan. Hal tersebut merupakan tanggapan dari pokok pikiran atau pertanyaan-pertanyaan dari metode penelitian serta kajian teori yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.

Hal tersebut akan dibahas dengan temuan-temuan penelitian selama dilapangan yang dilaksanakan peneliti selama penelitian berlangsung. Berdasarkan kepada fokus penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya yaitu mengenai **“Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam Dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan Santri Di Antirogo Sumpersari Jember”**.

Upaya yang dilakukan oleh Pondok Pesantren Nurul Islam dalam rangka menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri adalah dengan kurikulum yang digabung antara kurikulum klasik maupun modern. Dan para santri benar-benar diberikan pengajaran, diberikan arahan, bimbingan agar dapat memiliki nilai-nilai sosial keagamaan tersebut.

## **1. Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan Santri dibidang Akidah**

Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam terkait dengan menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akidah tidak terbatas pada materi yang diajarkan kepada para santri melainkan juga memberikan contoh kepada mereka. Dan pemahaman tentang akidah tersebut melalui kajian aswaja yang didalamnya berisi tentang akidah mengenai iman, islam dan ihsan serta ahlusunnah wal jamaah yang mana kegiatannya dilaksanakan setelah selesai sholat isyak pada saat diniyah malam.

Hal ini sesuai dengan teori bahwasanya akidah islam terdiri dari iman, islam dan ihsan.<sup>128</sup> Namun selain dengan pengajaran tersebut, pengurus juga memberikan contoh dengan mengaplikasikan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari serta para santri diberikan tugas hafalan tentang materi yang bersangkutan dengan akidah.

## **2. Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan Santri Dibidang Ibadah**

Upaya pondok pesantren Nurul Islam terkait dengan menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah adalah selain dengan pengajaran melalui diniyah malam dan memberikan tauladan yang baik, namun juga dengan memberikan kegiatan rutin yang sudah terkonsep dalam jadwal kegiatan pondok pesantren yang mana kegiatan tersebut

---

<sup>128</sup> Ittihadul Mubalighin, *Menuju Kesuksesan*, 11.

bertujuan agar santri terbiasa dengan melakukan kegiatan yang bernuansa ibadah.

Kegiatan bernuansa ibadah tersebut adalah shalat berjama'ah, membaca Al-Qur'an, tahlil, dan juga bersahalawat. Hal ini sesuai dengan teori bahwasanya Ibadah ada dua macam. Pertama, ibadah yang bersifat individual, atau ibadah yang bersifat syari'ah mahdhah, atau ibadah qasirah, yaitu ibadah yang manfaatnya kembali kepada pribadinya sendiri. Kedua, ibadah yang bersifat sosial. Ibadah sosial ini manfaatnya menitikberatkan pada kepentingan umum.<sup>129</sup>

### **3. Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Menanamkan Nilai-nilai Sosial Keagamaan Santri Dibidang Akhlak**

Adapun Upaya pondok pesantren Nurul Islam terkait dengan menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akhlak adalah dengan memberikan pengajaran kajian tarbiyatus syibyan lewat diniyah pagi untuk santri MTs dan diniyah malam untuk santri tingkat SMA yang menerangkan tentang akhlak seorang pelajar, akan tetapi santri juga didoktrin untuk menerapkan hal tersebut dalam kehidupan sehari-hari, dengan berakhlak baik dengan sesama kawan, kakak angkatan, asatidz, guru, wali santri, masyarakat, terlebih utamanya kepada pengasuh. Namun asatidz juga mamberikan tauladan yang baik terhadap para santri, tidak hanya akhlak saja, namun juga dalam ibadah dan akidah para santri.

---

<sup>129</sup> Mahfudh, *Pesantren*, 5.

Hal tersebut sesuai dengan teori menurut Imam al-Ghazali yang mengatakan bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa, yang dapat melahirkan suatu perbuatan yang gampang dilakukan tanpa melalui maksud untuk memikirkan (lebih lama). Maka jika sifat tersebut melahirkan suatu tindakan yang terpuji menurut ketentuan akal dan norma agama, dinamakan akhlak baik. Tetapi manakala ia melahirkan tindakan yang jahat, maka dinamakan akhlak yang buruk.<sup>130</sup>

Dan upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri juga melalui program abdi masyarakat terlebih lagi dalam bidang ibadah dan akhlak para santri. Dan hal ini terbukti pada saat observasi bahwa akhlak para santri disana sangat baik terlebih kepada ustadzah dan pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Jember.

---

<sup>130</sup> Mahjuddin, *Akhlaq*, 2.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penyajian dan analisis data yang telah dilakukan mengenai upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri di Antirogo Sumpersari Jember, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan sosial keagamaan santri dibidang akidah dengan melalui kajian aswaja yang mana kegiatannya dilaksanakan setelah selesai sholat isyak pada saat diniyah malam. Serta pengurus juga memberikan contoh dengan mengaplikasikan rukun iman dalam kehidupan sehari-hari dan para santri diberikan tugas hafalan tentang materi yang bersangkutan dengan akidah.
2. Upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang ibadah adalah selain dengan pengajaran melalui diniyah malam dan memberikan tauladan yang baik, namun juga dengan memberikan kegiatan rutin yang sudah terkonsep dalam jadwal kegiatan pondok pesantren yang mana kegiatan tersebut bertujuan agar santri terbiasa dengan melakukan kegiatan yang bernuansa ibadah.
3. Upaya pondok pesantren Nurul Islam dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri dibidang akhlak adalah dengan memberikan pengajaran kajian tarbiyatus syibyan dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, dan juga melalui kegiatan program abdi masyarakat.

## B. Saran-saran

Setelah melakukan penelitian ini, penulis memberikan saran kepada beberapa pihak, yaitu:

### 1. Pondok pesantren

Kurikulum yang ada di pondok pesantren Nurul Islam Jember telah berjalan dengan sangat baik khususnya dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri baik itu dalam segi akidah, ibadah maupun akhlak santri. Dengan demikian, peneliti berharap agar kualitas kurikulum yang ada lebih dikembangkan lagi untuk mencapai hasil yang lebih maksimal dan juga bermanfaat bagi santri serta lingkungan sekitarnya.

### 2. Pengurus dan Asatidz

Peran pengurus dan asatidz di pondok pesantren Nurul Islam sudah sangat bagus dalam membina dan membimbing santri. Dengan demikian, peneliti berharap agar peran tersebut tetap dipertahankan.

### 3. Santri

Kepada para santri agar tetap mempertahankan kompetensinya baik itu dalam segi ilmu, akidah, ibadah ataupun akhlaknya. Namun jika bisa potensi tersebut lebih ditingkatkan. Serta lebih menyadari akan kehidupan sekitar baik itu dalam kegiatan sosial maupun keagamaannya.

# BLANKO REVISI SKRIPSI FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN IAIN JEMBER

1. Nama : SOFIATUL AZIZAH
2. NIM : 084121235
3. Jurusan / Prodi : Pendidikan Islam (PI) / Pendidikan Agama Islam (PAI)
4. Hari / Tanggal : Kamis / 29 September 2016
5. Judul Skripsi : Upaya Pondok Pesantren Nurul Islam Dalam Menanamkan Nilai -nilai Sosial Keagamaan Santri di Antirogo Sumbersari Jember .
6. Revisi baru dianggap sah, apabila sudah disetujui Dosen Penguji dengan membubuhkan tanda tangannya.
7. Hal – hal yang mendapat revisi
  - Judul diubah menjadi upaya ponpes nuris dalam menanamkan nilai-nilai sosial keagamaan santri di Antirogo Sumbersari Jember
  - Teori harus sesuai dengan judul
  - Fokus penelitian meliputi akidah, ibadah, akhlak
  - Teori sesuai dengan variabel
  - Penyajian data sesuai dengan fokus
  - Tabel dimasukkan dalam lampiran
  - Penulisannya diperbaiki

## Dosen Penguji

1. Ketua Sidang : Dr.Hj.Siti Rodliyah, M.Pd
2. Penguji Utama : Dr. H Suhadi Winoto, M.Pd.
3. Penguji Pendamping : Dewi Nurul Qomariyah, M.Pd
4. Sekretaris : Alfisyah Nurhayati, M.Si



**Catatan : Blanko ini dikumpulkan di BAK setelah proses revisi selesai.**

**UPAYA PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN  
SANTRI DI ANTIROGO SUMBERSARI JEMBER**

**SKRIPSI**



Oleh:  
**Sofiatul Azizah**  
**NIM: 084121235**

**IAIN JEMBER**

**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN  
SEPTEMBER 2016**

## DAFTAR PUSTAKA

- Aba Firdaus, Sri Harini. 2003. *Mendidik Anak Sejak Dini*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Al-Jazairi, Abu Bakar. 2001. *Pemurnian Akidah*. Jakarta : Pustaka Amani.
- Anwar, Rosihon. 2008. *Akidah Akhlak*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- As'ari. 2013. *Transparansi Manajemen Pesantren Menuju Profesionalisme*. Jember: STAIN Jember Press.
- Basrowi, dkk. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- D'jaman Satori dan Aan Komariah. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Departemen Agama RI. 2004. *Al-jumanatul 'ali Al-Qur'an dan terjemahannya*. Bandung: CV Penerbit J-ART.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 2000. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : PN Balai Pustaka.
- Depdiknas. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Desmita. 2009. *psikologi perkembangan peserta didik*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Dhofier, Zamakhsyari. 2011. *Tradisi Pesantren*. Jakarta: LP3ES.
- Djamal, M. 2015. *Paradigma Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Forum Kajian Ilmiah Lembaga Ittihadul Mubalighin. 2010. *Menuju Kesuksesan Berakidah Islam & Fikih Keseharian*. Kediri: Bidang Penelitian dan Pengembangan Lembaga Ittihadul Mubalighin Pondok Pesantren Lirboyo.
- Gazalba, Sidi. 1974. *Antropologi Budaya*. Jakarta : Bulan Bintang.
- Hamid, Abdul, dkk. 2009. *Fiqh Ibadah*. Bandung: Pustaka Setia.
- Haryanto, Sugeng. 2012. *Persepsi Santri Terhadap Perilaku Kepemimpinan Kiai Di Pondok Pesantren*. Jakarta: Kementrian Agama RI.
- Jalaluddin.1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

- Kasiram, Moh. 2010. *Metodologi Penelitian*. Malang: UIN-Maliki Press.
- Lahij, Rod. 2005. *Dalam buaian nabi; Merajut Kebahagiaan Si Kecil*, penerjemah, M. Ilyas&Ali. Jakarta:Zahra.
- M. Setiadi, Elly. 2013. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group.
- Mahfudh, MA Sahal. 1999. *Pesantren Mencari Makna*. Jakarta: Pustaka Ciganjur.
- Mahjuddin. 2009. *Akhlaq Tasawuf I*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mahjuddin. 2010. *Akhlaq Tasawuf II*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Mardiatmadja. 1986. *Hubungan Nilai Dengan kebaikan*. Jakarta : Sinar harapan.
- Mastuhu. 1994. *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. Jakarta: INIS.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- MTT, A Malik. 2008. *Inovasi Kurikulum Berbasis Lokal di Pondok Pesantren*. Jakarta Timur: Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Jakarta.
- Mustaqim, Abdul. 2007. *Akhlaq Tasawuf; jalan menuju revolusi spiritual*. Yogyakarta:Kreasi Kencana.
- Nazir, M. 2011. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Patilima, Hamid. 2011. *Metode Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*. Bandung: Alfabeta.
- Prastowo, Andi. 2011. *Memahami Metode-metode Penelitian*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Prima Pena, Tim. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Gita Media Press.
- Puspito, Hendro. 2006. *Sosiologi Agama*. Jakarta : Kanisius.
- Putra, Nusa. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Pendidikan*. Jakarta : Rajawali Press.
- Qadratillah, Meity Taqdir dkk. 2011. *Kamus Bahasa Indonesia Untuk Pelajar*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Rachman, M. Fauzi. 2012. *Islamic Relationship*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

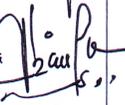
- Ramayulis. 2002. *Pengantar Psikologi Agama*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Ritongga, A. Rahman. 2002. *fiqh Ibadah*. Jakarta : Gaya Media Pratama.
- Rofiq, Ainur. 2012. *pembaruan pesantren*. Jember: STAIN Jember Press.
- Selamat, Kasmuri. 2012. *Akhlaq Tasawuf*. Jakarta : Kalam Mulia.
- Sugiono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukamto. 1999. *Kepemimpinan Kiyai Dalam Pesantren*. Jakarta: Pustaka LP3ES.
- Sukarno. 2012. *Budaya Politik Pesantren*. Yogyakarta: INTERPENA Yogyakarta.
- Supardan, Dadang. 2008. *Pengantar Ilmu Sosial Sebuah Kajian Pendekatan Struktural*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Syah Noor, Julian. 2011. *Metodologi Penelitian*. Kencana.
- Tim Revisi Buku Pedoman Karya Ilmiah IAIN Jember. 2015. *Pedoman Penulisan Karya Ilmiah*. Jember: IAIN Jember Press.
- Tohirin. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif dalam Pendidikan dan Bimbingan Konseling*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Umar, Husein. 2008. *Metode Penelitian Untuk Skripsi Dan Tesis Bisnis*. Jakarta: PT Grafindo Persada.
- Undang-undang SISDIKNAS UU RI No. 20 Th. 2003 (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2008), 20-21.
- Yasin, A.Fatah. 2008. *Dimensi-dimensi Pendidikan Islam*. UIN-Malang: Sukses Offest.
- Yusuf, Muri. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zubaeda. 2006. *Pendidikan Berbasis Masyarakat*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, Masyfuk. 1993. *Studi Islam jilid 1: Akidah*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.

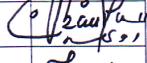
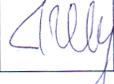
<http://mustanginbuchory89.blogspot.co.id/2015/06/penanaman-nilai-nilai-agama-islam.html?m=1>.

## JADWAL KEGIATAN PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM JEMBER

NO	WAKTU	JENIS KEGIATAN
1	03.00-04.00	Shalat Tahajjud
2	04.00-04.30	Shalat Subuh Berjama'ah
3	04.30-05.45	Diniyah Pagi
4	05.45-06.00	Sarapan Pagi
5	06.00-06.10	Mandi
6	06.10-06.45	Persiapan Berangkat Sekolah
7	06.45-13.20	Sekolah Formal + Shalat duhur berjama'ah
8	13.20-14.30	Istirahat
9	14.30-15.30	Shalat Ashar Berjama'ah
10	15.30-16.30	Bersih-bersih Lingkungan Pondok
11	16.30-17.00	Mandi
12	17.00-18.00	Shalat Magrib Berjama'ah
13	18.00-18.30	Pembelajaran Al-Qur'an
14	18.30-19.00	Shalat Isyak berjama'ah
15	19.00-20.30	Kegiatan Diniyah Malam
16	20.30-21.15	Program Peminatan Kamar
17	21.15-21.45	Belajar Bersama
18	21.45-03.00	Istirahat

### JURNAL KEGIATAN PENELITIAN

No	Tanggal	Kegiatan	Informan	Paraf
1	24 April 2016	Silaturahmi dengan menyampaikan maksud ingin melakukan penelitian di pondok pesantren Nurul Islam Jember mengenai Program Abdi Masyarakat	Robith Qoshidi, Lc	
2	26 April 2016	Observasi Awal	Zakiyah Nur Alika	
3	31 Juli 2016	Menyerahkan surat penelitian kepada pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Jember	Robith Qoshidi, Lc	
4	31 Juli 2016	Interview pengurus PAM sekaligus meminta data PAM tahun 2015	Muhammad Nur Hozim	
5	31 Juli 2016	Interview peserta PAM tahun 2016	Rahma Yaumil Utami	
6	07 Agustus 2016	Interview peserta PAM tahun 2016	Zakiyatul Muzdalifah	
7	07 Agustus 2016	Interview peserta PAM tahun 2016 sekaligus meminjam buku panduan PAM tahun 2016	Himmatul Ulya Alfitriyani	
8	14 Agustus 2016	Interview pengasuh pondok pesantren Nurul Islam Jember	Robith Qoshidi, Lc	
9	14 Agustus 2016	Interview ketua pengurus pondok pesantren Nurul Islam Jember	Wardatul Asyfiyah, S.Pd.I	
10	14 Agustus 2016	Interview koordinator putri PAM tahun 2016 sekaligus meminta data PAM tahun 2016	Dawim Rizal	
11	18 Agustus 2016	Interview pengurus pondok pesantren Nurul Islam Jember	Zakiyah Nur Alika	

12	21 Agustus 2016	Interview Ketua program abdi masyarakat sekaligus meminta data terkait dengan program abdi masyarakat tahun 2016	Abdur Rahman	
13	28 Agustus 2016	Meminta data dokumentasi PAM Tahun 2016	Abdur Rahman	
14	28 Agustus 2016	Dokumentasi wawancara	Wardatul Asyfiyah, S.Pd.I	
15	28 Agustus 2016	Dokumentasi wawancara	Dawim Rizal	
16	28 Agustus 2016	Interview peserta PAM Tahun 2016	Zakiyatul Muzdalifah	
17	28 Agustus 2016	Meminta surat selesai penelitian	Robith Qoshidi	

Jember, 28, Agustus 2016

Pengasuh,



**Robith Qoshidi, Lc.**

**UPAYA PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN  
SANTRI DI ANTIROGO SUMBERSARI JEMBER**

**SKRIPSI**

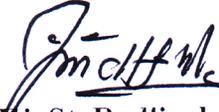
telah diuji dan diterima untuk memenuhi salah satu  
persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

Hari : Kamis

Tanggal : 29 September 2016

Tim Penguji

Ketua

  
Dr. Hj. St. Rodliyah, M.Pd  
NIP: 19680911 199903 2 001

Sekretaris

  
Alfisyah Nurhayati, M.Si  
NIP: 19770616 200604 2 002

Anggota :

1. Dr. H. Suhadi Winoto, M.Pd
2. Dewi Nurul Qomariyah, S.S., M.Pd

Menyetujui

Dean Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



  
Dr. H. Abdullah, S.Ag., M.H.I  
NIP: 19760203 200212 1 003

**UPAYA PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM  
DALAM MENANAMKAN NILAI-NILAI SOSIAL KEAGAMAAN  
SANTRI DI ANTIROGO SUMBERSARI JEMBER**

**SKRIPSI**

diajukan kepada Institut Agama Islam Negeri Jember  
untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh  
gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Jurusan Pendidikan Islam  
Program Studi Pendidikan Agama Islam

**Oleh:**

**Sofiatul Azizah  
NIM: 084121235**

Disetujui Pembimbing



**Dewi Nurul Qomariyah, S.S.M.Pd**  
**NIP.19790127 200710 2 003**

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

*Bismillahirrohmanirrohim*

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SOFIATUL AZIZAH**  
NIM : 084 121 235  
Prodi : Pendidikan Agama Islam  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institusi : Institut Agama Islam Negeri Jember

Dengan ini menyatakan bahwa isi skripsi yang berjudul "*Kontribusi Pondok Pesantren Nurul Islam dalam Menanamkan Kesadaran Hidup Sosial Keagamaan melalui Program Abdi Masyarakat di Antirogo Sumpersari Jember Tahun 2016*" secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya. Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 01 September 2016

Penulis,



**SOFIATUL AZIZAH**

NIM. 084 121 235



معهد نور الإسلام  
PONDOK PESANTREN NURUL ISLAM

Jl. Pangandaran 48. Telp. 0331 – 333002 – 339544 Antirogo Sumbersari Jember

SURAT KETERANGAN

Nomor: 007/PP-NI/P/I/VIII/2016

Yang bertanda tangan di bawah ini, Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam Antirogo Sumbersari Jember, menerangkan dengan sebenarnya bahwa:

Nama : Sofiatul Azizah  
NIM : 084 121 235  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Semester : VIII (Delapan)

Telah melakukan penelitian di pondok pesantren Nurul Islam Antirogo Sumbersari Jember, mulai tanggal 24 April 2016 – 28 Agustus 2016. Dengan mengambil judul **“Kontribusi Pondok Pesantren Nurul Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Hidup Sosial Keagamaan Melalui Program Abdi Masyarakat Di Antirogo Sumbersari Jember Tahun 2016”**. Demikian surat keterangan ini agar dipergunakan sebagaimana mestinya.

Jember, 28 Agustus 2016

**Pengasuh PP Nurul Islam Jember**

  
**Robith Qoshidi, Lc.**



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI JEMBER**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Mataram No. 01 Mangli, Telp.: (0331) 487550, 427005 Fax. (0331) 427005, Kode Pos 68136  
Website: <http://iain-jember.cjb.net> - [tarbiyah.iainjember@gmail.com](mailto:tarbiyah.iainjember@gmail.com)

Nomor : B. 1270 /In.20/PP.009/06/FTIK/2016  
Lampiran : -  
Perihal : **Penelitian Untuk Penyusunan Skripsi**

Jember, 27 Juni 2016

Kepada Yth.  
Pengasuh Pondok Pesantren Nurul Islam  
di-  
Tempat

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Bersama ini kami mohon dengan hormat mahasiswi berikut ini:

Nama : Sofiatul Azizah  
NIM : 084 121 235  
Semester : IX  
Jurusan : Pendidikan Islam  
Prodi : Pendidikan Agama Islam (PAI)

Dalam rangka penyelesaian/penyusunan skripsi, untuk diizinkan mengadakan penelitian/riset dilingkungan lembaga wewenang Bapak/Ibu. Adapun pihak-pihak yang dituju adalah:

1. Pengasuh
2. Ustadz/ustadzah
3. Pengurus PAM
4. Santri

Penelitian yang akan dilakukan mengenai:

**"Kontribusi Pondok Pesantren Nurul Islam Dalam Menanamkan Kesadaran Hidup Sosial Keagamaan Melalui Program Abdi Masyarakat Di Antirogo Summersari Jember Tahun 2016"**

Demikian, atas berkenan dan kerja samanya disampaikan terima kasih.

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

A.n. Dekan,  
Wakil Dekan Bidang  
Administrasi Umum, Perencanaan  
dan Keuangan



**Des. Sarwan, M.Pd.**

NIP. 19631231 199303 1 028